

SKRIPSI
ANALISIS KOMUNIKASI GENDER PADA PROFESI JURNALIS
DI TVRI SULAWESI SELATAN



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2024/2025

SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI GENDER PADA PROFESI JURNALIS
DI TVRI SULAWESI SELATAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun dan Diajukan Oleh:

AINUN MARDIA

Nomor Induk Mahasiswa: 105651105821

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024/2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis
Di TVRI Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Ainun Mardia

Nomor Induk Mahasiswa : 105651105821

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui:

Pembimbing I

Wardah, S.Sos., M.A

Pembimbing II

Dian Muhtadiah Hamna, S.IP., M.I.Kom

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Unismuh Makassar

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si.
NBM. 730727

Ketua Program Studi Ilmu
Komunikasi

Dr. Syukri, S.Sos., M.Si
NBM. 923 568

HALAMAN PENERIMAAN TIM



HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor. 0353/FSP/A.4-II/I/46/2025 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan di Makassar pada hari Jumat tanggal 24 bulan Januari Tahun 2025.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Ihvani Malik, S.Sos., M.Si
NBM. 730727


Dr. Andi Lukur Prianto, S.IP., M.Si
NBM. 992797

TIM PENGUJI:

1. Dr. Syukri, S.Sos., M.Si
2. Wardah, S.Sos., M.A
3. Dian Muhtadiah Hamna, S.IP., M.I.Kom
4. Arni, S.Kom., M.I.Kom






HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ainun Mardia

Nomor Induk Mahasiswa : 105651105821

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar Skripsi penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Januari 2025

Yang Menyatakan,



Ainun Mardia

ABSTRAK

Ainun Mardia. Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis Di TVRI Sulawesi Selatan. (Dibimbing oleh Wardah, S.Sos., M.A dan Dian Muhtadiah Hamna, S.IP., M.I.Kom)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi gender pada profesi jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan teori Genderlect Style, jurnalis laki-laki lebih tegas dan profesional dalam sebuah percakapan, sementara jurnalis perempuan menciptakan suasana nyaman. Dalam penyampaian cerita, laki-laki cenderung lugas dan informatif, sedangkan perempuan lebih emosional dan membangun koneksi. Jurnalis perempuan lebih mudah tersentuh saat mendengarkan, sementara laki-laki lebih objektif. Saat bertanya, perempuan mengutamakan empati, sedangkan laki-laki fokus pada strategi. Namun, dalam menghadapi konflik, keduanya menunjukkan keberanian yang setara.

Kata kunci: Komunikasi Gender, Profesi jurnalis, TVRI Sulawesi Selatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis, memberikan kesehatan, kesempatan, kemudahan serta melapangkan pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis Di TVRI Sulawesi Selatan”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada kekasih Allah SWT, panutan seluruh umat yakni baginda Rasulullah SAW, yang telah memperbaiki akhlak dan budi pekerti manusia seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat akademisi untuk menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu (S1) dan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menjumpai tantangan, namun dengan kekuatan do'a dan dukungan dari orang-orang sekitar, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Ibrahim Cakkari dan Ibu Hj. Maidah yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang yang sangat besar kepada penulis. Terima kasih atas nasehat, dukungan, dan semangat yang tak pernah berhenti diberikan kepada penulis.

2. Bapak Dr. Ir. H. Abd Rakhim Nanda, MT., IPU. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Syukri, S.Sos., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Wardah, S.Sos., M.A. Selaku pembimbing I dan Ibu Dian Muhtadiah Hamna S.IP.,M.I.Kom. Selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah menemani penulis dalam keadaan susah maupun senang dan banyak membantu penulis dalam hal apapun.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Billahi Fii Sabililhaq Fastabiqul Khairat

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis,

Ainun Mardia

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Konsep dan Teori.....	21
C. Kerangka Pikir	46
D. Fokus Penelitian.....	47
E. Deskripsi Fokus	48
BAB III.....	50
METODE PENELITIAN	50
A. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan	50
B. Jenis dan Tipe Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data	52
F. Teknik Pengabsahan Data.....	53
BAB IV	55
HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB V	94

PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi erat kaitannya dengan bahasa dan budaya, mempunyai aspek yang begitu menarik untuk ditelaah. Hal tersebut terjadi karena perbedaan budaya dan pemahaman masyarakat terkait gender sangat berpengaruh pada bahasa dan komunikasi. (Wood, 2021)

Banyak sekali pengalaman dan pengamatan di sekitar yang menjelaskan kerumitan komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Konsep komunikasi antara laki-laki dan perempuan layaknya komunikasi lintas budaya yang kerap kali terlihat rumit seperti ketika menyaksikan dua manusia dari negeri berbeda sedang berbicara. Laki-laki dan perempuan sering kali memakai bahasa yang saling berlawanan untuk maksud dan tujuannya. Misalnya ketika terjadi perkelahian pada satu pasang kekasih, perempuan biasanya akan memilih untuk diam saja, sebagai makna pesan bahwa ia (perempuan) mencoba menghukum sang kekasih (laki-laki), berbeda dengan laki-laki lebih menyukai suasana hening ketika sedang bersama kekasihnya, meskipun nantinya (laki-laki) akan sadar “keheningan” tersebut merupakan permulaan dari adanya konflik. (Juliano P, 2015)

Masyarakat sudah memberi batasan antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat juga telah memberikan pemisah akan peran perempuan dan laki-laki. Laki-laki harus bersikap layaknya seorang laki-laki, sama halnya

seorang perempuan yang hendaknya mengikut standar keperempuanannya. Standar laki-laki dan perempuan tercipta demikian sebab adanya maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas dan feminitas begitu erat pada stereotip peran gender. Stereotip ini dilahirkan oleh klasifikasi diantara perempuan dan laki-laki, yang berasal dari representasi sosial yang telah dikonstruksi dalam pengetahuan. Tidak disadari bahwa pemikiran yang mengatakan laki-laki harus berani dan dilarang menangis dimaknai sebagai karakter yang harusnya melekat pada laki-laki, sehingga tidak dilabeli sebagai orang yang lemah. Namun disisi lain, kelemahan menjadi karakter yang harus ada pada diri perempuan. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran gender, yakni harapan berupa perilaku tertentu di dalam masyarakat. (Azhari et al., 2018).

Jika dilihat dari segi bahasa, kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. atau disebut juga dengan al-jins dalam bahasa Arab. Sementara itu, dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya menghasilkan perbedaan (*distinction*) dalam hal perilaku, peran, mentalitas, serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat (Rahmawaty, 2015).

(Arbain et al., 2017) juga mengungkapkan bahwa gender menjadi konsep yang biasanya dipakai dalam mengklasifikasikan pembeda antara laki-laki dan perempuan dari sisi non biologis. Hal semacam ini berbeda dengan sex yang umumnya dipakai ketika menganalisis perbedaan antara laki-laki dan

perempuan dari sisi anatomi biologinya. Pengertian sex lebih sering berfokus dalam aspek biologis individu, yang memiliki perbedaan dalam komposisi kimia dan hormon tubuh, struktur fisik, sistem reproduksi, serta karakteristik biologis lainnya. Adapun gender akan banyak berfokus dalam segi budaya, psikologis, sosial, serta dari segi non biologis yang lain. Kajian gender akan banyak membahas perkembangan terkait maskulinitas (Masculinity/rujuliyah) dan feminitas (Femininity/nisa'iyah) dalam diri seseorang. Selain itu, dalam studi sex akan berfokus pada perkembangan secara biologis serta komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (Maleness/dzukurah) dan perempuan (Femaleness/unutsah).

Para ilmuwan sosial memperkenalkan istilah gender untuk menjelaskan bagaimana perbedaan perempuan dan laki-laki yang sifatnya bawaan sebagai hasil ciptaan Tuhan dan terbentuk atas budaya yang diperoleh dari proses pembelajaran dimasa kecil. Perbedaan tersebut sangat penting, sebab sejauh ini banyak yang mencampurkan ciri-ciri individu dengan sifat kodrati serta yang sifatnya bukan kodrati. "Gender" dimaknai sebagai perbedaan status, fungsi, peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari konstruksi sosial budaya dan diwariskan melalui proses sosialisasi oleh setiap generasi manusia. (Kartini & Maulana, 2019).

Yang perlu diperhatikan dari (sifat laki-laki) dan (sifat perempuan), yakni pandangan dari budaya maskulin dan feminim. Dalam kenyataanya bahasan terkait komunikasi laki-laki dan perempuan harus mengarah pada kecenderungan yang ada pada laki-laki dan kecenderungan yang ada pada

perempuan. Hal yang perlu diingat adalah kecenderungan dari suatu gender tidaklah deskriptor untuk sebuah jenis kelamin. Seseorang melalui gesturnya, nada suara, cara berjalan, dan bahasanya begitu sering digunakan sebagai bahan stereotip dalam suatu kelompok tertentu. (Munawir, 2023).

Dalam (Solihin et al., 2022) mengungkapkan bahwa pada konteks komunikasi, gender dipandang selaras dengan dinamika komunikasi, yang selanjutnya menghasilkan komunikasi gender. Komunikasi gender adalah bidang studi komunikasi yang menekankan tentang bagaimana manusia sebagai makhluk gender melakukan komunikasi. Komunikasi gender merupakan komunikasi tentang laki-laki dan perempuan serta komunikasi antara laki-laki dan perempuan.

Komunikasi gender memandang bagaimana seseorang berkomunikasi sesuai dengan identitas gender mereka masing-masing, baik sebagai seorang laki-laki, ataupun sebagai seorang perempuan. (Danadharta & Rusmana, 2023). Kemudian dalam (Hamidah & Retpitasari, 2022) juga dikatakan bahwa komunikasi gender adalah komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang bersumber pada peran-peran sosial hasil konstruksi budaya masyarakat, hingga komunikasi gender begitu bergantung dari kepatutan budaya masyarakat masing-masing.

Dunia kerja sendiri merupakan dunia dimana tempat sekumpulan individu melakukan suatu aktivitas kerja, baik dalam sebuah perusahaan ataupun sebuah organisasi. (W. Nugraha et al., 2021). Selain itu Dunia kerja

atau dunia usaha menurut (Fadilah et al., 2023) adalah tempat yang menjadi poros dari segala pergerakan inovatif dengan segala teknik yang berbeda, sebagai upaya menghasilkan kesejahteraan bagi orang banyak yang dipimpin oleh seorang kreatif yang disebut “*enterpreneur*”.

Dalam hubungannya dengan dunia kerja, jurnalis sendiri merupakan orang-orang yang sudah seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh informasi dan menyampaikannya dengan baik. Keberhasilan profesi jurnalis dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai pihak yang dilayani. Masyarakat adalah bagian dari orang-orang yang memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan bermanfaat. Jurnalis memiliki tugas dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Gumilar et al., 2016). Sehingga profesi jurnalis adalah profesi yang tidak sekedar mengandalkan keterampilan namun juga watak semangat serta cara kerja yang berbeda sehingga masyarakat melihat jurnalis sebagai seorang yang profesional (Soni & Novianti, 2021).

Dalam hal ini, jurnalis secara profesional mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi kaidah-kaidah atau nilai-nilai peliputan guna menjaga nama baik pers dan dapat memenuhi hak masyarakat terhadap informasi yang layak. Jurnalis adalah orang pertama yang menjadi pelaksana dan bertugas mengumpulkan segala informasi yang terjadi di lapangan serta mendukung pembuatan berita yang akan dikabarkan kepada masyarakat. Lewat bahasa yang disusun menjadi kata, kalimat dan alinea kemudian dipublikasikan kepada masyarakat. Dalam realitas sosial, jurnalis mampu membentuk berita

dengan sedemikian rupa. Oleh karenanya, seorang jurnalis tentu tidak akan terlalu bersalah apabila dikatakan sebagai *construction agent* dalam kejadian sosial yang ada di masyarakat.(Wibawa, 2020).

Dimasa globalisasi seperti sekarang ini, informasi menjadi komoditi utama yang sangat berharga bagi semua pihak. Melalui perkembangan teknologi pada bidang komunikasi, dunia menjadi begitu sempit. Sehingga untuk memperoleh informasi terkait apapun dapat dengan mudahnya diperoleh. Namun perlu diingat bahwa dalam perkembangannya, teknologi komunikasi tidak akan berkembang dengan baik dan tidak akan bermanfaat tanpa bantuan dari tangan-tangan yang terampil dan bijak. Sangat dibutuhkan adanya orang-orang yang mampu serta mau menggunakannya untuk persebaran informasi pada seluruh manusia. Maka dari itu dibutuhkan adanya jurnalis profesional yang ahli dalam dunia jurnalistik. (Arumsari et al., 2022).

TVRI Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian yang peneliti pilih merupakan stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia Untuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. TVRI Sulawesi Selatan berdisi pada 7 Desember 1972 dengan nama TVRI Ujung Pandang. TVRI Sulawesi Selatan melayani wilayah Sulawesi Selatan dengan menayangkan program nasional TVRI dan membuat program khusus provinsi.

Dapat terlihat bahwa fenomena interaksi di TVRI Sulawesi Selatan mencerminkan dinamika komunikasi yang terjadi antara stasiun televisi dengan audiensnya, baik itu dalam konteks siaran berita maupun program

hiburan dan edukasi. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI Sulawesi Selatan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai tempat bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses komunikasi yang lebih interaktif. Interaksi ini dapat terjadi melalui berbagai saluran, baik secara langsung melalui siaran langsung maupun tidak langsung melalui media sosial dan program partisipatif. Salah satu contoh interaksi yang signifikan adalah keterlibatan masyarakat dalam pemberitaan lokal. Dimana TVRI Sulawesi Selatan berupaya memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan informasi seputar isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di daerah tersebut. Fenomena interaksi ini juga mencakup keberagaman partisipasi di kalangan jurnalis yang bekerja di TVRI Sulawesi Selatan. Jurnalis berperan penting dalam memberikan perspektif yang beragam dalam pemberitaan dan program-program yang dihadirkan.

Berdasarkan dari pengamatan yang peneliti dapatkan, komunikasi gender di TVRI Sulawesi Selatan terjadi dalam berbagai bentuk sebagai cerminan interaksi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Terlihat dari program-program yang ditayangkan, representasi perempuan dan laki-laki menunjukkan sejauh mana kedua gender tersebut begitu aktif terlibat dalam produksi konten. Perempuan dengan karakter yang dimiliki berusaha menunjukkan keahlian dalam perannya sebagai seorang penyiar, reporter, dan posisi lainnya untuk selalu siap berpartisipasi dalam industri media. Sama halnya seorang laki-laki dengan karakter yang dimiliki, akan selalu

menjalankan perannya sebagai seorang penyiar reporter, ataupun posisi lainnya dengan selalu menunjukkan keahlian yang dimiliki secara maksimal.

Dengan perbedaan cara perempuan dan laki-laki berkomunikasi dalam proses pembuatan berita dan program tentunya dapat memengaruhi isi konten yang nantinya disajikan pada khalayak. Namun dari adanya keberagaman dari perspektif gender tentunya akan memperkaya narasi yang dihasilkan. Sehingga penyampaian berita dari siaran yang dihasilkan lebih bervariasi dan menarik perhatian khalayak.

Pada penelitian (Azhari et al., 2018) yang membahas mengenai Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp berdasarkan Gender Dan *Self Concept*. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan gender terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa, sedangkan kemampuan komunikasi siswa tidak dipengaruhi oleh self concept. Pada penelitian (Sulistiyo et al., 2016). Komunikasi Gender Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi gender tidak memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan kerja karyawan. Dan selanjutnya pada penelitian (Wood, 2021). (Bahasa Dalam Komunikasi Gender) Menjelaskan bahwa terdapat adanya gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang berbeda. Dari hasil ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk mengenali perbedaan komunikasi gender tanpa menganggapnya sebagai penghalang dalam proses dinamika sosial atau secara profesional. Perbedaan

dalam berkomunikasi hendaknya tidak menjadi penghambat dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

Adapun yang menjadi pembeda penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dilihat dari lokasinya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di TVRI Sulawesi Selatan. Dimana belum ditemukan adanya penelitian dengan judul yang sama pada lokasi tersebut. Selain itu, kebaruan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih berfokus pada bagaimana perbedaan komunikasi gender antara laki-laki dan perempuan, terutama pada profesi jurnalis, yang dimana penelitian ini dihubungkan dengan fenomena isu kesetaraan gender.

TVRI Sulawesi Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan sebagai lembaga penyiaran publik, stasiun ini memiliki dinamika komunikasi yang unik di antara jurnalis laki-laki dan perempuan. Sebagai media dengan sejarah panjang di dunia jurnalistik, TVRI Sulawesi Selatan menjadi wadah bagi jurnalis dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dalam lingkungan kerja yang menuntut profesionalisme dan objektivitas.

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut terkait komunikasi gender di media. Semoga dari adanya penelitian ini, dapat berdampak pada proses komunikasi gender, serta kualitas jurnalisme yang lebih baik.

Dalam Qur'an surah An-nisa ayat 32 dijelaskan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا

وَلِّلنَّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا ۖ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahan: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang Allah lebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, terutama terkait dengan keadilan gender serta penghargaan terhadap usaha individu. Ayat ini mendorong masyarakat untuk menghargai usaha dan kontribusi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa merasa iri hati terhadap pencapaian orang lain. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya doa dan keyakinan bahwa Allah mengetahui yang terbaik bagi setiap hamba-Nya

Berkaitan dengan profesi jurnalis, ayat ini diartikan sebagai dorongan untuk menghargai dan mengakui usaha serta kontribusi baik jurnalis laki-laki maupun perempuan dalam bidang jurnalistik, tanpa adanya diskriminasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan komunikasi gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam profesi sebagai jurnalis. Oleh karena itu, judul yang dipilih dalam penelitian ini yaitu **“Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk memudahkan proses penelitian diperlukan adanya rumusan masalah. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi gender pada profesi jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi gender pada profesi jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan tentang komunikasi gender pada media massa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk selalu mengingatkan media yang bersangkutan agar selalu menerapkan komunikasi dengan baik dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik
- b. Menjadi bahan diskusi civitas akademik dan mahasiswa mengenai perbedaan komunikasi gender dalam ruang media massa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding dan acuan untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan penelitian. Hasil penelitian terdahulu sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya pengulangan penelitian atau duplikasi. Selain itu, penelitian terdahulu juga dibutuhkan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Berikut adalah beberapa temuan hasil penelitian terdahulu terkait dengan pokok bahasan pada penelitian ini, namun yang menjadi pembeda adalah peneliti lebih menitikberatkan terkait komunikasi gender pada profesi jurnalis di media.

Tabel 2.1

NO	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Azhari et al, 2018) Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp berdasarkan Gender Dan <i>Self Concept</i> .	Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa,	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan komunikasi matematis untuk

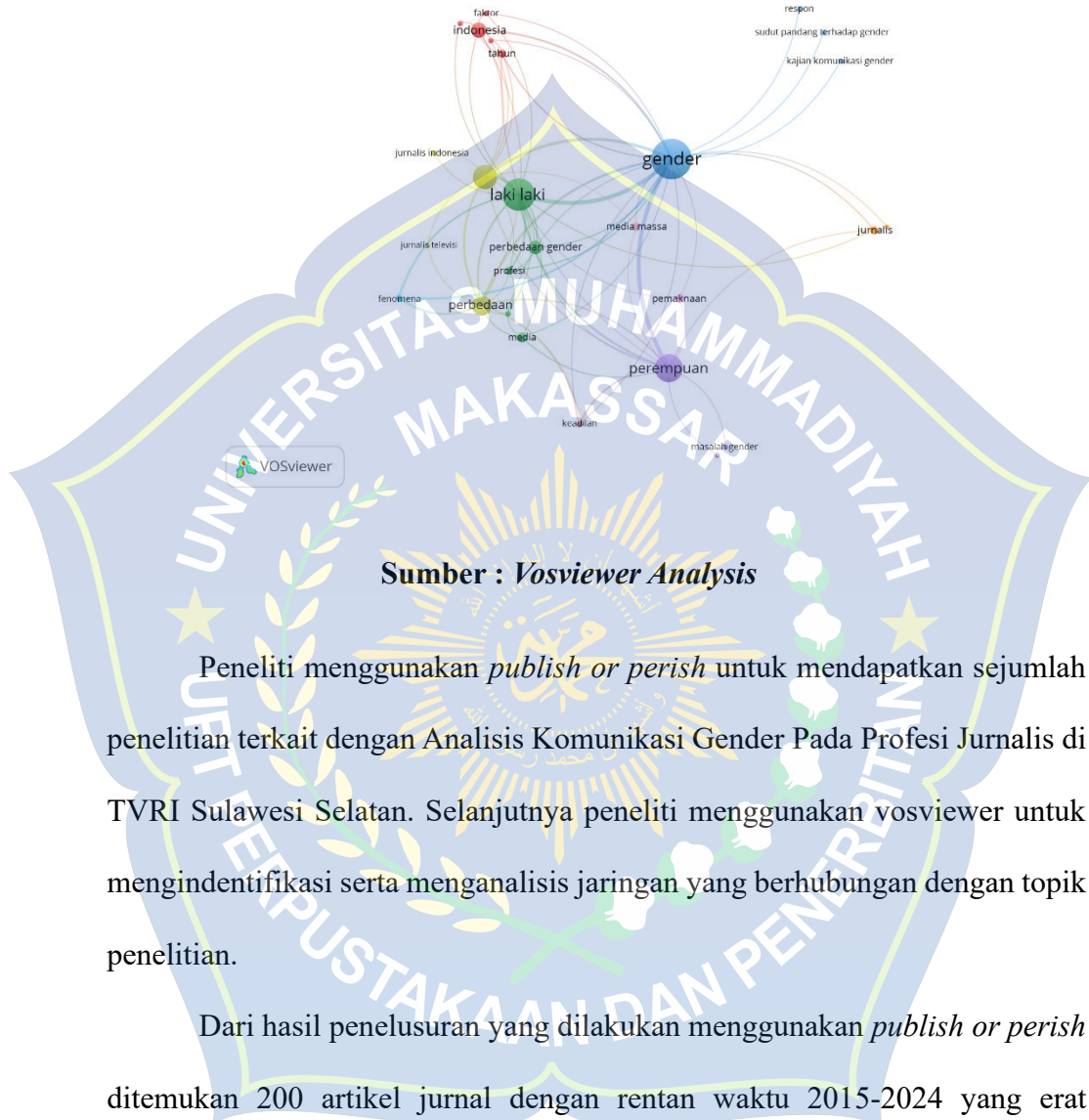
			sedangkan kemampuan komunikasi siswa tidak dipengaruhi oleh self concept. Hal tersebut dilihat dengan rata-rata self concept siswa laki-laki yang lebih tinggi dibanding siswa perempuan tidak memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematisnya lebih baik dibandingkan	mengukur kemampuan komunikasi matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.
--	--	--	---	---

			siswa perempuan.	
2.	(Sulistiyo et al, 2016) Komunikasi Gender Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif korelasional	Diketahui bahwa komunikasi gender tidak memiliki hubungan kuat dengan kepuasan kerja karyawan. Pengalaman negatif di dunia kerja tidak memiliki hubungan nyata pada tingkat kepuasan kerja.	Perbedaan penelitian ini adalah pada peneliti banyak membahas terkait hubungan komunikasi gender dengan kepuasan kerja. Termasuk upaya menciptakan pemahaman karyawan perusahaan mengenai gender,

				konsep diri, sikap, kemampuan yang dimiliki perempuan ataupun laki-laki dan prestasi yang sebetulnya dapat diperoleh perempuan dan laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan gender.
3.	(Wood, 2021) Bahasa Dalam Komunikasi Gender.	Pada penelitian ini menggunakan metode literature study yakni studi pustaka	Terdapat adanya gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang berbeda. Yakni	Penelitian ini banyak menguraikan terkait konsep gender, perbedaan bahasa dan

		dengan analisa secara teoritis.	Laki-laki lebih sering berbicara daripada perempuan dalam situasi formal, laki-laki biasanya membiarkan perempuan berbicara lebih banyak dalam situasi nonformal, laki- laki dan perempuan yang memiliki keahlian mencerminkan pandangan budaya maskulin dan feminisme.	komunikasi gender dan berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan terkait bahasa dan komunikasi gender.
--	--	---------------------------------------	--	---

Gambar 2.2 Network Visualization

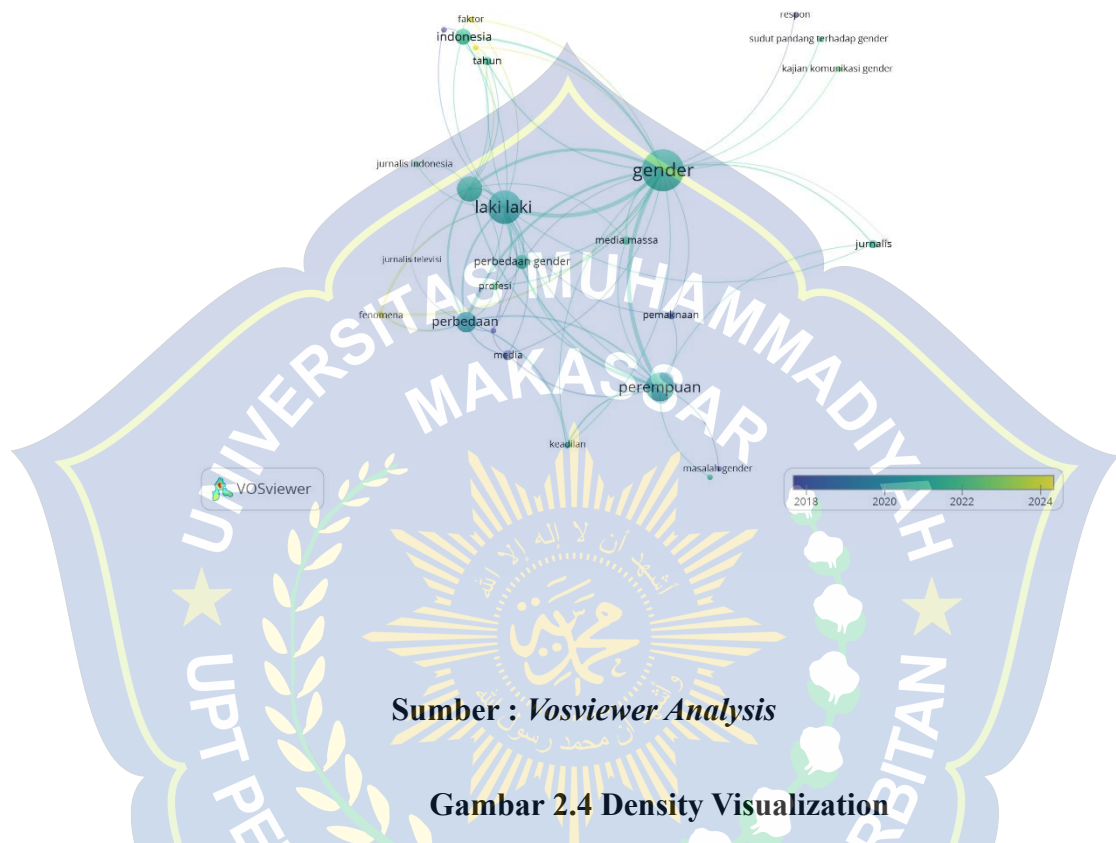


Sumber : Vosviewer Analysis

Peneliti menggunakan *publish or perish* untuk mendapatkan sejumlah penelitian terkait dengan Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan. Selanjutnya peneliti menggunakan *vosviewer* untuk mengidentifikasi serta menganalisis jaringan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan menggunakan *publish or perish* ditemukan 200 artikel jurnal dengan rentang waktu 2015-2024 yang erat kaitannya dengan kata kunci Komunikasi gender, profesi jurnalis, antara perempuan dan laki-laki. Artikel-artikel ini kemudian diolah dalam *vosviewer* untuk mendapatkan model proyek penelitian yang disajikan dalam bentuk Overlay Visualization sebagai berikut.

Gambar 2.3 Overlay Visualization



Sumber : Vosviewer Analysis

Gambar 2.4 Density Visualization



Sumber : Vosviewer Analysis

Dari hasil visualisasi *vosviewer* yang disajikan pada tabel 2.4 dari sumber olahan data dengan kata kunci “Komunikasi gender, profesi jurnalis, antara perempuan dan laki-laki” dikelompokkan dalam 10 klaster pada *software vosviewer*, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Klaster Komunikasi gender, jurnalis perempuan dan media massa yang terdiri dari 10 klaster dan 29 items.

Klaster 1 (5 item) Merah	Faktor, indonesia, lembaga media massa, peran gender, tahun
Klaster 2 (5 item) Hijau	Laki-laki, media, perbedaan gender, profesi, tvri
Klaster 3 (4 item) Biru tua	Gender, kajian komunikasi gender, respon, sudut pandang terhadap gender
Klaster 4 (4 item) Kuning	Jurnalis indonesia, jurnalis televisi, jurnalistik, perbedaan
Klaster 5 (3 item) Ungu	Masalah gender, perempuan, sulawesi selatan
Klaster 6 (2 item) Biru	Fenomena, riset
Klaster 7 (2 item)	Jurnalis, teori-teori komunikasi

Jingga	
Klaster 8 (2 item) Ungu Gelap	Keadilan, kesetaraan
Klaster 9 (1 item) Ungu Muda	Pemaknaan
Klaster 10 (1 item) Merah Muda	Media massa

Dari hasil olahan data *Vosviewer* ditemukan beberapa poin penting terkait penelitian, yakni gender, media massa, laki-laki, dan perempuan. Yang dimana menurut (Kustiawan & Hidayat, 2022) dalam penggambaran stereotip di media, antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaannya masing-masing. laki-laki memiliki karakter yang mandiri, agresif, dan kasar. Sedangkan seorang perempuan digambarkan dengan karakter percaya diri dan mandiri. Media massa sebagai media penyiaran telah banyak memberikan pengaruh dan cara pandang masyarakat.

Dalam model visualisasi yang disajikan *vosviewer* penelitian yang memfokuskan pada komunikasi gender dalam media massa memiliki presentase yang sangat kecil, dan yang terlihat dalam visualisasi *vosviewer* kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak membahas ketidakseimbangan gender terutama pada jurnalis perempuan. Adapun pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu membahas tentang pemaknaan, perbedaan gender, dan masalah gender di media massa.

Dimana penelitian terdahulu kebanyakan hanya membahas persoalan kesetaraan gendernya saja, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perbedaan komunikasi gender antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan.

B. Konsep dan Teori

1. Komunikasi

Pengertian komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris bersumber dari bahasa latin yakni *communis* yang bermakna sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* berarti membuat sama (*to make common*). Istilah yang pertama (*communis*) lebih sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang menjadi akar dari berbagai kata latin lainnya. Dalam komunikasi menyatakan bahwa pikiran, pesan, dan makna dianut secara sama. Komunikasi adalah bentuk interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga hewan bahkan termasuk dalam peserta komunikasi. Komunikasi secara luas didefinisikan sebagai sebuah pengalaman. Komunikasi merupakan upaya untuk pembentukan pendapat/ide, menyatakan perasaan, sehingga dapat diketahui atau dipahami oleh orang lain dan sebagai kemampuan menyampaikan informasi/pesan oleh komunikator ke komunikan melalui media/saluran dengan harapan adanya umpan balik. (Sari, 2020).

Oleh karenanya, Komunikasi menurut (Fadhli, 2021) dikatakan sebagai aktivitas manusia sehari-hari. Dengan berkomunikasi dapat menghubungkan manusia antara satu individu dengan individu lain dimanapun berada. Komunikasi mempunyai peran penting pada kehidupan manusia baik secara individu, kelompok maupun organisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia terus

berinteraksi dengan individu lain untuk bisa mengetahui lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito, bahwa komunikasi mengacu pada sebuah tindakan satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terjadi dalam konteks tertentu, memberi pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (feedback) yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana komunikasi tersebut terjadi.

Selain itu, Komunikasi juga sebagai jembatan atau “alat transportasi” untuk memindahkan paradigma berpikir seseorang, dari satu titik ke titik lainnya, dari komunikator ke komunikan. (Wahyuningsih & Rachman, 2020).

Berdasarkan pengertian terkait komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk penyampaian suatu pesan/ Pernyataan yang mempunyai kesamaan makna, dalam sebuah pemikiran, tindakan, ataupun tingkah laku, terhadap hal yang sedang dikomunikasikan seseorang dengan yang lainnya. Komunikasi sangat dibutuhkan karena memiliki peran yang sangat penting dalam proses aktivitas manusia dalam memperoleh informasi. Komunikasi menghasilkan pola pikir baru atau wawasan tambahan dari proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya terdiri dari beberapa unsur sehingga pesan/gagasan berhasil tersampaikan, sebagai berikut:

a) Komunikator (*Communicator*).

Unsur komunikasi yang pertama adalah komunikator atau lebih sering disebut pengirim pesan. Komunikator sebagai pihak yang bertanggung jawab

dalam merumuskan dan mengirimkan pesan dengan jelas sehingga dapat dimengerti oleh penerima. Didalam komunikasi, seorang komunikator dituntut untuk bisa menyampaikan sebuah pesan dengan baik. Keterampilan yang dimiliki oleh komunikator akan berdampak pada seberapa besar keberhasilan sebuah proses komunikasi. Beberapa hal yang wajib dimiliki oleh seorang komunikator yakni dapat menyusun isi pesan dengan baik, mempunyai teknik berbicara dan teknik menulis yang baik, memiliki wawasan yang luas, hingga dapat mengatasi gangguan yang sewaktu-waktu muncul. Selain itu seorang komunikator harus bisa memberikan tanggapan dari respon yang diberikan oleh komunikan (lawan bicara).

b) Pesan (*Message*)

Pesan adalah informasi, ide, pikiran atau perasaan yang berasal dari komunikator dan ingin disampaikan kepada komunikan. Pesan dapat berbentuk lisan, tulisan, atau non verbal. Perlu diketahui bahwa, pesan terdiri atas pesan informatif, pesan persuasif, serta pesan koersif. Pesan informatif merupakan pesan yang terdiri atas fakta ataupun informasi lain. Contoh pesan informatif adalah informasi berupa kejadian bencana alam yang menimpa suatu daerah di Indonesia dan bagaimana usaha pemerintah dalam mengatasi kejadian tersebut. Pesan persuasif adalah jenis pesan yang dirancang untuk membujuk atau memengaruhi orang lain terhadap sikap, perilaku, atau keyakinan agar sesuai tujuan pengirim pesan. Contoh komunikasi dengan pesan persuasif ini seperti iklan yang mendorong konsumen untuk membeli produk, kampanye kesehatan masyarakat untuk ajakan hidup sehat, atau dalam sebuah pidato politik dengan

tujuan mendapatkan dukungan pemilih. Sementara itu, pesan koersif adalah jenis pesan yang bersifat memaksa. Contoh komunikasi dengan pesan koersif seperti surat dari badan penegak hukum yang mengancam tindakan hukum jika tidak membayar pajak tepat waktu.

c) Komunikasikan

Dalam komunikasi, peran komunikasikan sangatlah penting karena sebagai orang atau entitas yang menerima pesan dari pengirim (komunikator). Jika dalam komunikasi tidak terdapat komunikasikan sebagai penerima pesan, artinya komunikasi hanya bersifat searah. Pada dasarnya komunikasi memerlukan respon dari seseorang sebagai penerima pesan. Komunikasikan biasanya terdiri atas organisasi, individu, ataupun kelompok lainnya. Untuk mencapai tujuan dari komunikasi, seorang komunikasikan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

d) Media Komunikasi

Media komunikasi sebagai alat, saluran, atau sebuah metode yang dimanfaatkan oleh seorang komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi pada pihak lain atau komunikasikan. Media yang dipakai tergantung dari jenis pesan yang ingin disampaikan, misalnya pesan berupa visual, tulisan, atau audio. Media komunikasi dapat berbentuk verbal ataupun non-verbal dan mencakup dua jenis media yakni:

- Media digital: internet, email, media sosial, aplikasi pesan instan.
- Media Massa: Televisi, radio, koran.

e) Respon (*Feedback*)

Dari respon, kita dapat mengetahui reaksi atau respon komunikan terhadap pesan yang diterima. Dengan begitu, bisa dilihat apakah sebagai komunikator berhasil menyampaikan informasi atau pesan dengan baik sehingga pesan dapat dengan mudah dipahami oleh komunikan. Ataukah justru komunikasi yang dilakukan tidak berhasil karena komunikan tidak dapat memahami/menangkap maksud dari komunikator. Adapun respon yang diterima oleh komunikator ada dua jenis yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif adalah respon yang sesuai atau sejalan dengan kedua pihak. Sebaliknya, respon negatif adalah respon yang bertentangan atau tidak sesuai dengan keinginan dan harapan komunikator.

3. Jenis Komunikasi

Dalam (Simon & Alouini, 2021), Jika dilihat dari cara penyampaian informasi, jenis komunikasi dibagi menjadi komunikasi verbal, dan non verbal, kemudian komunikasi jika dilihat dari perilaku, dapat dibedakan menjadi komunikasi formal, komunikasi informal, dan non formal, sebagai berikut:

1. Komunikasi Berdasarkan Penyampaian

Umumnya setiap orang bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya sebab sebagai manusia bukan hanya karena makhluk individu namun juga karena sebagai makhluk sosial tentunya memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Tapi tidak semua orang memiliki keterampilan berkomunikasi, oleh karenanya butuh beberapa cara untuk menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampainnya, komunikasi dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Komunikasi Verbal (Lisan)

- Terjadi secara langsung dan tidak dibatasi oleh jarak, yakni keduanya bertemu atau bertatap muka. Contohnya sebuah dialog antara dua orang.
- Terjadi secara tidak langsung sebab dibatasi oleh jarak. Contohnya komunikasi yang dilakukan lewat telepon

b. Komunikasi non verbal (Tertulis)

- Sebuah naskah yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang sifatnya kompleks.
- Sebuah gambar atau foto yang mewakili kata-kata atau kalimat tertentu.

2. Komunikasi berdasarkan Perilaku

Komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Komunikasi Formal, yakni komunikasi yang berjalan pada organisasi atau perusahaan yang tata caranya telah diatur didalam struktur organisasinya.
- b) Komunikasi Informal, yakni komunikasi yang berjalan pada organisasi atau perusahaan yang telah ditetapkan pada struktur organisasi dan tidak memperoleh kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh pada keperluan organisasi tersebut. Contohnya desas desus, kabar burung, dan sebagainya.
- c) Komunikasi Nonformal, yakni komunikasi yang berjalan antara komunikasi yang sifatnya formal dan informal, berupa komunikasi yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan aktivitas yang sifatnya pribadi anggota organisasi tersebut. Contohnya kegiatan rapat tentang ulang tahun organisasi atau perusahaan.

3. Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

Berdasarkan kelangsungannya, komunikasi dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi Langsung, yakni sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan secara langsung tanpa bantuan perantara ketiga, atau media komunikasi yang tersedia dan tidak dibatasi oleh jarak.
- b. Komunikasi Tidak Langsung, yakni proses komunikasi yang dilaksanakan melalui bantuan pihak atau perantara ketiga. Juga dapat melalui bantuan alat-alat berupa media komunikasi

4. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Berdasarkan maksudnya, komunikasi dibedakan sebagai berikut:

- Berpidato
- Memberi Ceramah
- Wawancara
- Memberi tugas/perintah

Dengan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa inisiatif dari komunikator adalah hal penting yang menjadi penentu keberhasilan komunikator dalam proses komunikasi yang akan dilakukan.

5. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkup, komunikasi dibedakan sebagai berikut:

- a. Komunikasi Internal

Komunikasi internal dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- Komunikasi Vertikal, terjadi pada bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggotanya. Contohnya teguran, perintah, pujian, dan sebagainya.
- Komunikasi Horizontal, terjadi dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang mempunyai kedudukan yang sejajar.
- Komunikasi Diagonal, terjadi dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang mempunyai kedudukan berbeda pada posisi yang tidak sejajar vertikal.

b. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan dengan masyarakat yang berada diluar organisasi atau perusahaan. Komunikasi ini bertujuan memperoleh kepercayaan, pengertian, bantuan, serta kerjasama dengan masyarakat. Bentuk-bentuk komunikasi ini diantaranya:

- Pameran, promosi, eksposisi, dan sebagainya.
- Konferensi pers.
- Radio, siaran televisi, dan sebagainya
- Bakti Sosial.

c. Komunikasi Berdasarkan Jumlah Yang Berkomunikasi

Komunikasi berdasarkan jumlahnya, dapat dibedakan sebagai menjadi:

- Komunikasi Perseorangan, yakni komunikasi yang terjadi secara perseorangan atau individu. Melibatkan pribadi terkait persoalan yang sifatnya pribadi juga.

- Komunikasi Kelompok, adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok terkait persoalan yang melibatkan kepentingan kelompok. Yang menjadi pembeda dengan komunikasi perseorangan adalah komunikasi kelompok akan lebih terbuka dibanding dengan komunikasi perseorangan.

d. Komunikasi Berdasarkan Peran Individu

Dalam komunikasi ini, individu memiliki peran untuk memengaruhi keberhasilan proses komunikasi. Berikut macam-macam komunikasi berdasarkan peran individu:

- Komunikasi antar individu dengan individu lain. Komunikasi ini terjadi secara nonformal ataupun informal. Individu akan bertindak sebagai komunikator yang mampu memengaruhi individu yang lainnya.
- Komunikasi antar individu dengan lingkungan yang lebih luas. Dalam komunikasi ini, individu yang dimaksud mempunyai kemampuan tinggi untuk menjalin hubungan dengan lingkungan secara luas.
- Komunikasi antar individu dengan dua kelompok atau lebih. Dalam komunikasi ini, individu sebagai perantara diantara dua kelompok atau lebih. Sehingga harus memiliki kemampuan yang prima untuk menjadi penyelarasan yang harmonis.

e. Komunikasi Berdasarkan Jaringan Kerja

Dalam sebuah organisasi atau perusahaan, komunikasi terlaksana didasari pada sistem yang ditetapkan dalam sebuah jaringan kerja. Komunikasi ini dibedakan menjadi:

- Komunikasi jaringan kerja rantai, yakni komunikasi yang terjadi berdasarkan saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando mengikuti pola komunikasi formal
 - Komunikasi jaringan kerja lingkaran, yakni komunikasi melalui saluran komunikasi yang terlihat semacam pola lingkaran.
 - Komunikasi jaringan bintang, yakni komunikasi melalui satu sentral dan saluran yang dilewati terlihat lebih pendek.
- f. Komunikasi berdasarkan ajaran informasi

Komunikasi berdasarkan ajaran informasi, dapat dibedakan menjadi:

- Komunikasi satu arah, yakni komunikasi yang berjalan satu pihak saja (*one way communication*).
- Komunikasi dua arah, yakni komunikasi yang sifatnya timbal balik (*two ways communication*).
- Komunikasi keatas, yakni komunikasi yang terjadi dari bawahan kepada atasan.
- Komunikasi kebawah, yakni komunikasi yang terjadi dari atasan kepada bawahan.
- Komunikasi kesamping, yakni komunikasi yang terjadi antara orang yang memiliki kedudukan sejajar.

2. Fungsi Komunikasi

Menurut Riswandi dalam (Lisa et al., 2019) fungsi-fungsi komunikasi meliputi :

- a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, eksistensi dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama yang dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal, misalnya perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, atau simpati, dapat dikomunikasikan melalui perilaku nonverbal.

oleh (Hasanah, 2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa tekanan emosi dalam diri seorang perempuan secara kualitatif lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan secara psikis perempuan memiliki konsep dan mekanisme pertahanan diri yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Selain itu perempuan memiliki pembentukan konsep diri yang positif sehingga dalam menghadapi masalah dan perempuan mudah memunculkan penerimaan dan pemahaman.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan kelompok.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, meyakinkan perilaku, menggerakkan tindakan, serta menghibur.

4. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi menurut (Harahap, 2021) merupakan proses komunikasi yang terkadang penyampaiannya mengalami hambatan atau gangguan komunikasi, hal-hal yang menghalangi kelancaran peralihan pesan informasi dari sumber kepada penerima. Gangguan dalam sistem komunikasi ini yang membuat pesan disampaikan berbeda dengan pesan yang diterimanya, dan ini dapat bersumber dari kesalahan komunikator, komunikan, pesan, ataupun media yang pada akhirnya mengurangi makna dari pesan yang ingin disampaikan. Ada faktor-faktor yang menyebabkan sebuah komunikasi dapat terhambat, diantaranya:

a. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis adalah unsur-unsur yang bersumber dari hambatan psikis manusia. Dalam hambatan ini, terdapat adanya kepentingan, stereotip, prasangka, dan motivasi. Dimana kepentingan menjadi manusia hanya terpusat pada satu perhatian sehingga terdorong untuk melakukan hal yang menjadi kepentingannya. Apabila tidak memiliki kepentingan, maka akan dilewati begitu saja. Ditambah lagi komunikasi didalam komunikasi massa sifatnya heterogen. Yakni begitu kompleks karena bisa dikelompokkan dari pendidikan, jenis

kelamin, usia, pekerjaan, dan lain sebagainya. Tentunya perbedaan tersebut memengaruhi kepentingan-kepentingan mereka ketika berkomunikasi. Sebab setiap pesan didalam komunikasi akan memperoleh persepsi yang berbeda dari komunikan terutama dari sisi manfaat atau kegunaannya. Sehingga, seleksi akan secara otomatis terjadi dalam proses komunikasi.

b. Hambatan Sosiakultural

Hambatan sosiakultural melibatkan lingkungan sosial dan budaya dari komunikan. Hambatan tersebut terbagi dalam beberapa aspek, seperti perbedaan norma sosial, keberagaman etnik, kurang mampunya berbahasa, faktor semantik, kurang meratanya pendidikan, serta berbagai hambatan mekanis. Perlunya perhatian ketika proses pengkajian perbedaan norma sosial adalah hakikat dari norma sosial itu sendiri. Norma sosial adalah sebuah cara, tata krama, kebiasaan, dan adat istiadat yang disampaikan turun temurun, dan dapat memberikan jalan bagi seseorang agar bersikap dan bertingkah laku didalam masyarakat. Dengan beragamnya norma sosial yang ada di Indonesia harus selalu menjadi perhatian bagi komunikator komunikasi massa. Pasalnya, bisa saja terdapat pertentangan nilai, dalam arti kebiasaan serta adat istiadat yang dianggap baik oleh suatu masyarakat, juga sebaliknya dianggap tidak baik oleh masyarakat. Solusinya, komunikator harus bisa mengkaji secara seksama dalam setiap pesan yang akan disebarkan. Apa pesan tersebut melanggar salah satu norma sosial atau tidak. Jadi diperlukan kehati-hatian bagi seorang komunikator yang paham terkait budaya masyarakatnya.

c. Hambatan Interaksi Non Verbal

Interaksi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal, dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Masyarakat saat ini sadar bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya dapat disampaikan lewat kata-kata, akan tetapi juga dapat melalui alat indera lainnya seperti mata, alis, dagu dan sebagainya.

3. Komunikasi Gender

Komunikasi gender memfokuskan pada deskripsi dan analisis terhadap berbagai bentuk ketimpangan gender yang ada di dunia komunikasi, termasuk hal-hal dibalik layar yang dianggap sebagai anteseden bagi terbentuknya produk-produk komunikasi yang bias gender tersebut. (Fadilah et al., 2023).

Komunikasi gender menjadi menarik dipelajari, karena ternyata ada perbedaan-perbedaan yang mendasar antara cara berkomunikasi laki-laki dan cara berkomunikasi perempuan. Perbedaannya diidentifikasi secara psikologi dan model komunikasi yang dilakukan. Kecenderungan penggunaan bagian otak oleh laki-laki dan perempuan menyebabkan pola-pola komunikasi yang diterapkan oleh keduanya menjadi berbeda. Perempuan cenderung lebih banyak menggunakan otak kirinya yang penuh dengan kekuatan menghapal dan berpikir sistematis. Sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan otak kanannya yang dominan dengan kemampuan gerakanya. (Kesumadewi, 2018)

Secara etimologis kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Adapun secara terminologis gender diartikan sebagai *cultural expectations for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap perempuan dan laki-laki. (Vol et al., 2017). Istilah Gender merujuk terhadap perbedaan sifat, fungsi, peran, tanggung jawab, kedudukan, dan hak perilaku yang sama antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh norma, adat, dan kebiasaan masyarakat. Gender menjadi suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kajian gender semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, dari lingkup akademik hingga media massa. Gender sendiri sebenarnya adalah persoalan yang begitu dekat didalam kehidupan manusia. Bahkan gender sudah menjadi fenomena yang begitu akrab pada kebanyakan masyarakat. (Amin, 2015).

Gender seringkali dipersoalkan sebab secara sosial menghadirkan perbedaan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, serta ruang aktivitas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dari perbedaan cenderung membuat masyarakat diskriminatif terhadap akses, partisipasi, dan kontrol dalam hasil kerja laki-laki dan perempuan (Hasdiana, 2018).

a. Ketidakadilan gender

Menurut (Abidin et al., 2018) Ketidakadilan gender adalah sistem dimana antara perempuan ataupun laki-laki menjadi korban dalam sistem tersebut. Beragam peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung seperti tindakan atau sikap, dan yang tidak langsung seperti dampak

dari aturan perundang-undangan dan adanya kebijakan telah menghadirkan berbagai macam ketidakadilan. Ketidakadilan gender terlihat dari ketidakseimbangan hubungan dan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan, peluang, partisipasi, manfaat, dan kontrol dalam menerapkan dan menikmati hasil pembangunan baik di dalam maupun yang berada di luar rumah tangga. Selain itu Menurut Gheaus dalam (Zuhri & Amalia, 2022) Sebetulnya antara laki-laki dan perempuan sama-sama berhak atas perlakuan yang adil, sehingga seseorang yang mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin, menandakan bahwa ia adalah korban ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi apabila seseorang bertindak tidak adil sebab kebencian ataupun prasangka buruk terhadap gender tertentu, sehingga seringkali seseorang menjadi korban ketidakadilan hanya karena mereka memiliki gender yang berbeda.

Bentuk kesetaraan gender berupa persamaan kondisi baik laki-laki atau perempuan dalam mendapat kesempatan dan haknya sebagai manusia untuk bisa mengambil peran dan menjalankan peran dalam segala aspek. Seperti politik, ekonomi, pendidikan, hukum, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas). Kesetaraan gender juga mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural terhadap laki-laki ataupun perempuan. Kesetaraan gender juga erat kaitannya dengan keadilan gender. Dimana keadilan gender menggambarkan perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan. Sehingga terwujudnya kesetaraan dan keadilan

gender. Terlihat dengan tidak ditemukannya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun terhadap perempuan.(Fibrianto, 2016).

b. Stereotip gender

Dari hasil penelitian Baron dan Byrne dalam (Riswani, 2015) dikatakan bahwa stereotip gender adalah sifat-sifat yang dianggap benar-benar dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, yang memisahkan ke dua gender. Memang ada beberapa perbedaan perilaku sosial di antara perempuan dan laki-laki, seperti kemampuan memberi dan menerima pesan-pesan nonverbal serta agresivitas. stereotip gender juga menjadi sebuah pelabelan yang diberikan masyarakat untuk membedakan peran perempuan dan laki-laki untuk menjadi ciri khas masing-masing. (Widyani et al., 2023).

c. Perbedaan Gaya Komunikasi Gender

(Juliano P, 2015) mengemukakan soal *Deficit Theory* oleh Two Culture (Maltz dan Borker) mengungkapkan mengenai perbedaan komunikasi antara dua budaya, yakni budaya laki-laki dan perempuan. Pada mulanya teori ini berasumsi tentang gaya berbicara perempuan yang dianggap “berbeda dan kurang cerdas” dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa alasan yang melatarbelakangi asumsi tersebut diantaranya yaitu adanya inferioritas intelektual perempuan, serta perempuan yang bersosialisasi dan berperilaku dengan cara yang kurang kuat sehingga mengadopsi gaya bahasa yang sesuai dengan statusnya.

Dalam perkembangan berikutnya Deficit Theory menambahkan bahwa perbedaan tersebut juga dilatarbelakangi oleh faktor “gaya bicara perempuan yang lemah”. Namun dengan banyaknya perubahan besar pada masyarakat mengenai perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan ini, penjelasan yang dominan saat ini menawarkan gambaran yang sangat berbeda. Maltz dan Borker memberikan hasil baru, dimana dikatakan bagaimana perbedaan gender dalam komunikasi dapat berkembang.

Perbedaan gender memengaruhi penggunaan bahasa sampai saat ini. Laki-laki dan perempuan biasanya memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa yang terlihat dari cara mereka berbicara dan pemilihan kata dan makna yang disampaikan lewat ekspresi. Selain itu, dijelaskan juga ciri-ciri komunikasi laki-laki dan perempuan yang menjadi ciri khas dalam menyampaikan informasi. Seperti dikatakan bahwa laki-laki cenderung konfrontatif, informatif, to the point, dan bercanda. Sedangkan ciri-ciri perempuan seperti suportif, memberi perhatian, dan kebersamaan (Wisnu & Yoga, 2022).

Oleh (Perbawaningsih, 2023) dijelaskan bahwa laki-laki mempunyai karakteristik agentik, yakni karakteristik agentik yang dimiliki oleh laki-laki akan menggambarkan ketegasan, pengendalian, serta memiliki rasa percaya diri. Sedangkan perempuan cenderung lekat dengan atribut komunal, yang dapat diartikan bahwa jurnalis perempuan memiliki sifat-sifat kepedulian, empati dan peka terhadap keadaan sosial

Pada Teori Genderlect Style menurut Deborah Tannen (1990) dalam (Astrid, 2017) terkait dengan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Gaya komunikasi seseorang dapat dikaitkan dari segi maskulinitas dan feminitas. Tannen menunjukkan beberapa konteks yang menjadi pembeda antara perempuan dan laki-laki. Dimana perempuan mencari hubungan VS laki-laki mencari status pembicaraan, yakni sebagai berikut:

- 1) Laki-laki berkomunikasi untuk menegaskan ide, pendapat, dan identitasnya.
- 2) Laki-laki berkomunikasi untuk mencari solusi atau mengembangkan strateginya.
- 3) Laki-laki berkomunikasi dengan cara membuat orang lain tertarik pada dirinya.

Hal ini berbeda dengan cara perempuan berkomunikasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Perempuan berkomunikasi untuk memperoleh hubungan.
- 2) Perempuan senang melibatkan orang lain dalam percakapannya dan mereka sangat membutuhkan respon/tanggapan.
- 3) Perempuan menunjukkan kepekaan terhadap orang lain dalam sebuah hubungan.

(Astrid, 2017) Dalam teori yang dijelaskan oleh Deborah Tannen terkait genderlect style, dapat diketahui bahwa komunikasi antar manusia memiliki gaya yang berbeda. Yakni dari segi budaya, perempuan dan laki-laki mempunyai cara bicara dan konten yang berbeda. Terutama dalam dunia jurnalis, antara perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan dalam cara

berbicara. Hal sederhana dapat dilihat dari dua tempat yang berbeda, yaitu pada ruang redaksi dan lapangan. Didalam ruang redaksi, komunikasi yang melakukan interaksi dibedakan hanya berdasarkan status dan profesinya saja. Sedangkan di lapangan, jurnalis perempuan tidak hanya dihadapkan dengan sesama jurnalis tetapi juga narasumber dari berbagai status dalam aspek sosial. Dalam hal ini, setidaknya ada lima konteks yang disampaikan Tannen, dan tentunya erat kaitannya dengan pemberdayaan gender. Yakni percakapan publik versus percakapan pribadi, menyampaikan cerita, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan konflik.

- a) Percakapan publik versus percakapan pribadi, Dalam sebuah pepatah kuno menyatakan bahwa perempuan akan berbicara lebih banyak dibanding laki-laki. Namun, Tannen menyatakan bahwa dalam ruang publik, laki-laki justru akan berbicara lebih aktif walaupun yang disampaikan adalah pembicaraan laporan, bukan yang menyangkut dengan hubungan.
- b) Menyampaikan cerita, teori yang disampaikan Tannen mengaitkan gaya maskulinitas dan feminitas dalam cara menyampaikan cerita. Tannen menyebut, jika laki-laki dalam bercerita cenderung berusaha menonjolkan siapa dirinya, maka berbeda dengan perempuan yang ketika bercerita akan cenderung menceritakan orang lain.
- c) Mendengarkan, Yakni perempuan menurut Tannen memiliki gaya mendengarkan dengan memasukkan unsur non verbal, selain itu, perempuan lebih peka daripada laki-laki ketika mendengarkan.

- d) Mengajukan Pertanyaan, yakni wanita mengajukan pertanyaan guna terjalinnya hubungan dengan orang lain. Sebaliknya jurnalis laki-laki biasanya mengajukan pertanyaan tidak untuk membangun hubungan dengan narasumber.
- e) Konflik, Yakni bagi laki-laki, hidup ibarat sebuah kontes dan oleh karenanya laki-laki merasa nyaman dengan konflik. Namun baik jurnalis laki-laki maupun jurnalis perempuan cenderung dekat dengan situasi konflik.

d. Macam-Macam Gaya Komunikasi Gender

Jika dilihat dari tipe komunikasi publik dan privat antara maskulin dan feminin, maka dapat diketahui bahwa gaya komunikasi feminin secara tatap muka akan lebih mengedepankan pembicaraan pribadi sedangkan dalam gaya komunikasi maskulin akan mengedepankan tipe komunikasi publik ketika menyampaikan informasi. Perempuan cenderung berbicara dalam bentuk privat dikarenakan faktor kenyamanan dan lebih mudah menyentuh sisi emosional dari lawan bicara. Sedangkan laki-laki menunjukkan cara bercerita dengan dominasi humor, berupa percakapan langsung yang membahas tema pembicaraan atau *to the point*, serta lebih banyak bercerita tentang tema-tema yang berkaitan dengan pencapaian dan kemampuan diri. (Muhtar, 2021).

Hal yang sama dijelaskan dalam (Prasty, 2020) yang mengatakan perempuan seringkali menghindari penggunaan umpatan yang tegas dibanding laki-laki. Perempuan biasanya memilih menggunakan pelembutan atau

eufemisme untuk kata tabu sehingga terdengar lebih sopan ketika diucapkan. Namun penggunaan bahasa perempuan yang sopan terkadang terkesan berputar-putar dibanding laki-laki yang *to the point*.

Adapun menurut Liliweri dalam (Simamora, 2017) gaya komunikasi dalam praktek komunikasi sehari-hari begitu banyak, namun esensinya ada empat yang paling utama, yaitu:

1. *Emotive style traits*, menjelaskan gaya komunikasi seseorang yang selalu aktif namun tetap lembut, dan mengambil inisiatif sosial, merangkul orang dengan informal, serta menyatakan pendapat secara emosional.
2. *Director style traits*, yakni menyampaikan pendapatnya sebagai orang yang sibuk, kadang-kadang mengirim informasi namun tidak memandang orang lain, yang tampil dengan sikap serius dan suka mengawasi orang lain.
3. *Reflective style traits*, yakni suka mengontrol ekspresi mereka, yang menunjukkan pilihan tertentu dan memerintah, cenderung menyatakan pendapat dengan terukur, serta melihat kesulitan yang harus diketahui.
4. *Supportive style traits*, yang diam dan tenang dan penuh perhatian. Melihat orang dengan perhatian penuh, cenderung menghindari kekuasaan, dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan semua pihak.

4. Profesi Jurnalis

Jurnalis adalah seseorang yang melakukan pekerjaan jurnalisme di suatu media massa. Citra gender terbentuk pada jurnalis-jurnalis yang mengabdikan diri di media massa dalam realitas kehidupan sosialnya dalam lembaga pers. (Kurniawati, 2017).

Dalam hal ini, jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyiapkan, menyajikan, serta menyebarluaskan berita lewat media kepada publik secara luas. Artinya, jurnalis merupakan teknik pengolahan berita mulai dari mendapatkan bahan, sampai penyebarluasan berita. (Ainah & Yanuar, 2017).

Sebagai seorang jurnalis, harus selalu siap untuk segala rintangan yang ada. Sebab memperoleh informasi yang tajam, akurat, terpercaya, netral, dan menarik, butuh perjuangan tinggi. Sebab itulah jurnalis dianggap mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang jurnalis yang dapat membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan informan. Jurnalis perempuan sebagai manusia mempunyai struktur tubuh yang tidak sekokoh dan sekuat laki-laki. Perempuan identik memiliki tubuh berlekuk, kulit halus, karakter manja, emosional atau sensitif, dan feminis sedangkan struktur tubuh laki-laki, terlihat tegas, tegap dan cenderung berwatak keras (Kadrina, 2023).

Pada jurnal (Ainah & Yanuar, 2017) menyampaikan karakter feminim yang melekat pada jurnalis perempuan. Dikatakan bahwa hal menarik dari jurnalis perempuan ketika melakukan liputan, mereka masih mengedepankan empati dan nurani. Jurnalis perempuan juga lebih sabar saat menunggu dilapangan, sehingga angel tulisan yang dihasilkan lebih menarik.

Pada teori *equilibrium* atau teori keseimbangan yang dikemukakan oleh Sundari dalam (Novriyanti, 2023) teori yang berfokus pada konsep

kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki bahwa kedua belah pihak harus saling bekerja sama dalam rangka mewujudkan partnership dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Termasuk dalam lingkup kerja. Perbedaan gender sejatinya bukan merupakan sebuah masalah selagi tidak melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*).

a. Jurnalis dan Media Massa

Jurnalis merupakan seseorang yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik seperti mencari, meliput, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, grafik, maupun data lainnya melalui media cetak, elektronik, dan segala jenis saluran media.

Jurnalis dalam sebuah komunikasi adalah seseorang yang berusaha menyampaikan pesan kepada komunikan, yang didalam komunikasi disebut sebagai komunikator. Pesan yang disampaikan jurnalis tentunya harus sesuai dengan kode etik dan kaidah jurnalistik yang berlaku. Baik dalam undang-undang ataupun kode etik jurnalistik (Haris, 2020).

Media massa sendiri merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa. Media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpencar. Media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk

berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal. (Santosa, 2015).

b. Tantangan Jurnalis

Menjadi seorang jurnalis harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dengan memahami berbagai teknologi dalam mendukung tugas-tugas jurnalistik. Tanpa kehilangan idealisme, seorang jurnalis diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satunya pemahaman terhadap cara kerja media yang semakin berkembang. Antara jurnalis dan media harus mampu mempertahankan nilai-nilai jurnalisme dalam setiap karya jurnalistik. Sehingga jurnalis mampu menjadi penerang ditengah beredarnya misinformasi diberbagai media. Semua informasi yang disampaikan oleh jurnalis adalah berdasarkan fakta yang telah diverifikasi sesuai dengan kode etik jurnalistik. (Hilmi et al., 2018).

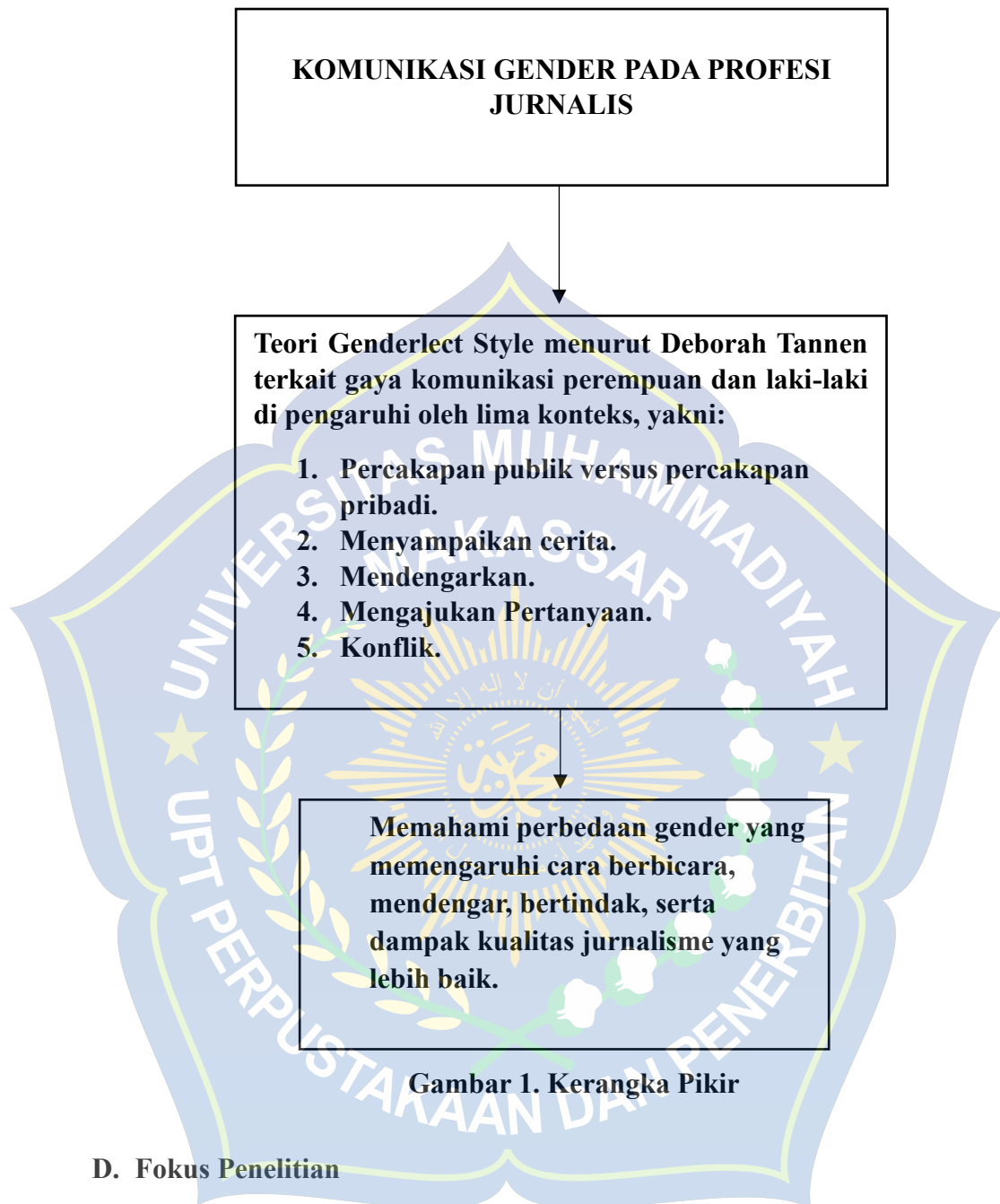
Prabandono dalam (Ariansyah & Syam, 2018) mengungkapkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan dan memproses fakta kedalam format informasi, kemudian menyiarkan kepada publik melalui media. Informasi yang disampaikan oleh seorang jurnalis dalam proses peliputan tidak boleh dimanipulasi atau direayasa. Jurnalis memiliki peran utama dalam proses penyebaran informasi berdasarkan fakta dan kejujuran kepada masyarakat.

Jurnalis dalam tanggung jawab terhadap profesinya akan berhubungan dengan berbagai pihak yang akan menjadi akar informasi berita. Hubungan jurnalis dengan sumber informasi tidak akan menimbulkan masalah apapun sepanjang informasi yang disampaikan adalah fakta (Sulistyowati, 2015).

C. Kerangka Pikir

(Syahputri et al., 2023) mengungkapkan bahwa kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka pemikiran tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah.

Menurut Sugiyono dalam (Hartawan et al., 2019) kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting. Penelitian tentang Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan akan dianalisis menurut Deborah Tannen.



D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut (Firman, 2018) ditentukan dengan memilih pokok permasalahan yang diungkapkan pada awalnya sangat umum dan berlanjut kepada uraian yang lebih bersifat spesifik. Fokus penelitian menggambarkan rincian pernyataan atau topik-topik pokok yang akan diungkapkan melalui penelitian. Dalam hal ini, peneliti fokus pada pemahaman dan jawaban terhadap fenomena penelitian, yang menjadi tujuan sesungguhnya. Dalam

penelitian ini, peneliti fokus pada komunikasi lima konteks dari teori yang disampaikan oleh Tannen, meliputi percakapan publik versus percakapan pribadi, menyampaikan cerita, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan konflik.

E. Deskripsi Fokus

1. Percakapan publik versus percakapan pribadi, yakni laki-laki hanya membicarakan hal yang umum saja, yakni terkait dengan pekerjaan. Sedangkan perempuan memilih untuk mengungkapkan hal yang sifatnya pribadi untuk lebih dekat dengan orang lain dan agar lawan bicaranya bisa berbicara lebih terbuka pada dirinya.
2. Menyampaikan cerita, Teori Tannen mengaitkan antara gaya maskulinitas dan feminitas dengan cara menyampaikan cerita. Tannen menyebutkan, jika laki-laki ketika bercerita cenderung berusaha menonjolkan siapa dirinya, berbeda dengan perempuan yang ketika bercerita cenderung menceritakan orang lain.
3. Mendengarkan, yakni perempuan menurut Tannen punya gaya mendengarkan dengan memasukkan unsur-unsur non verbal. Selain itu, perempuan lebih peka dibanding laki-laki saat mendengarkan.
4. Mengajukan pertanyaan, yakni perempuan akan mengajukan pertanyaan guna terjalinnya hubungan dengan orang lain. Sedangkan laki-laki biasanya tidak menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif ataupun pertanyaan guna membangun hubungan dengan orang lain.

5. Konflik, Yakni bagi laki-laki, hidup ibarat sebuah kontes dan karenanya laki-laki merasa nyaman dengan konflik. Sebaliknya perempuan, akan cenderung menghindari konflik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Adapun waktu yang digunakan peneliti kurang lebih satu bulan pertanggal 21 Oktober s/d 21 Desember 2024. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah TVRI Sulawesi Selatan. Berlokasi di Jl. Pajonga Dg. Ngalle No. 14, Mario, Kec. Mariso, Kota Makassar. Mengenai Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan. Adapun alasan memilih objek lokasi penelitian karena ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi gender pada profesi jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono dalam jurnal (Pratiwi, 2017) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek alamiah, dan peneliti adalah instrumen kunci. Yang dimana peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mendorong pemahaman dan mendapatkan informasi lebih dalam terkait penelitian yang berjudul Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan.

C. Informan

Informan adalah subyek penelitian yang menyajikan informasi tentang fenomena atau permasalahan yang diangkat didalam penelitian (Heryana. A,

2018). Informan dapat berasal dari berbagai latar belakang seperti ahli, pemimpin organisasi, staf, dan korban. Pada penelitian ini, informan yang dimaksud adalah perempuan dan laki-laki yang berprofesi sebagai jurnalis serta orang-orang yang memiliki peran penting terkait penelitian. Untuk penjelasan rinci terhadap informan penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	NAMA INFORMAN	Keterangan
1.	Arsyil Asmar	Jurnalis/News ancor TVRI Sulawesi Selatan
2.	Nur Arfah Octarina	Jurnalis/Editor TVRI Sulawesi Selatan
3.	Novry Hanly	Jurnalis TVRI Sulawesi Selatan
4.	Ridha Yenita	Jurnalis TVRI Sulawesi Selatan
5.	Kembang Lisu Allo	Mahasiswa Magang Redaksi TVRI Sulawesi Selatan

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyoni dalam (Suryani et al., 2018) Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis untuk penyelesaian penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data akurat. Oleh karenanya, peneliti akan sulit mendapatkan data yang sesuai standar jika tidak memahami teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung dilapangan, kemudian mengamati berbagai gejala atau fenomena yang diteliti, selanjutnya peneliti mengamati berbagai permasalahan yang ada dan menghubungkan dengan teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara, lalu hasilnya dihubungkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dari pertanyaan-pertanyaan kepada sumber yang dipilih berdasarkan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mencoba melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data terkait penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen ataupun laporan lain yang memiliki hubungan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman dalam (Rony, 2022) Ketiga komponen utama mencakup reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan harus terdapat dalam analisis data kualitatif. Karena antara ketiga komponen tersebut harus selalu dikomparasikan untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari teknik analisis data dengan mengurangi jumlah data atau menghilangkan data yang tidak perlu di ambil, agar kesimpulan akhir bisa diverifikasi. Reduksi data bisa dilakukan semasa penelitian dilakukan hingga penelitian tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menganalisis serta menampilkan atau menyusun data yang telah dikumpulkan, kemudian diatur sesuai format penyusunan sehingga menghasilkan kesimpulan yang mudah di mengerti sehingga membantu peneliti untuk kedepannya.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Adanya berbagai informasi akan memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan selama proses penelitian berlangsung kemudian diverifikasi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi prinsip pokok dalam teknik analisisnya yakni menganalisa serta mengolah data yang dikumpulkan sehingga menjadi data yang sistematis, bermakna, teratur dan terstruktur.

F. Teknik Pengabsahan Data

Dalam Penelitian kualitatif, pengabsahan data berupa pendekatan penelitian yang mendalami fenomena alamiah serta melibatkan peneliti sebagai kunci dan melalui teknik pengumpulan data triangulasi. Dimana triangulasi adalah

metode pengecekan data dari berbagai sumber dengan waktu dan cara tertentu.
(Latifah, 2023).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu cara untuk menguji reabilitas data yang diperoleh dengan cara memeriksa data dari berbagai macam sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu cara untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan memeriksa data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu cara memperoleh kredibilitas data yang diperoleh dengan mengecek hasil wawancara, observasi, dan teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat TVRI Sulawesi Selatan

Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) adalah lembaga penyiaran publik yang bersifat independen, netral, dan tidak komersial. (UU No. 32 tahun 2002/PP. 13 tahun 2005).

Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perangkat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah NKRI (PP. 13 tahun 2005).

TVRI Stasiun Sulawesi Selatan didirikan berdasarkan surat keputusan gubernur kepada daerah Sulawesi Selatan nomor 178/VII/71 tanggal 15 Juli 1971. Pada tanggal 07 Desember 1972 TVRI Ujung Pandang memulai program siaran dalam status siaran percobaan. Saat itu juga siaran TVRI Ujung Pandang dapat disaksikan pada radius 60 kilometer di enam wilayah yakni: Kota Ujung Pandang, Kab. Maros, Pangkajene Kepulauan, Gowa, Takalar, dan Jeneponto. Siaran Percobaan TVRI Ujung Pandang saat itu menggunakan pemancar 1KW VHF (*Very High Frequency*) dengan ketinggian menara 75 meter.

TVRI Ujung Pandang menjadi stasiun TVRI keempat yang beroperasi setelah Jakarta (24 Agustus 1962), Yogyakarta (17 Agustus 1965), dan Medan (28 Desember 1970). Terhitung sejak tanggal 16 Agustus TVRI Ujung Pandang mulai menyelenggarakan siaran setiap hari. Dari saat itu TVRI Ujung Pandang melakukan siaran terpadu (berjaringan) dengan TVRI Jakarta (Pusat). Hingga pada masanya TVRI Sulawesi Selatan mengalami perubahan nama, mulai dari Ujung Pandang, kemudian berganti Makassar sampai akhirnya menjadi TVRI Sulawesi Selatan.

TVRI Sulawesi Selatan adalah stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia untuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. TVRI Sulawesi Selatan berdiri pada tanggal 7 Desember 1972 dengan nama TVRI Makassar. Kantor berita TVRI Sulawesi Selatan berlokasi di Jl. Padjonga Dg. Ngalle No. 14, Kota Makassar. TVRI Sulawesi Selatan merelay 92% acara TVRI Nasional dan sisanya TVRI Sulawesi Selatan menghadirkan program khusus Provinsi Sulawesi Selatan yang ditayangkan mulai pukul 17:00 – 20.00 WITA, seperti adanya program Sulawesi Selatan Hari ini, dan lain sebagainya.

2. Motto, Visi dan Misi TVRI Sulawesi Selatan

1) Motto

TVRI Sulawesi Selatan adalah media Sipakainga. "*Sipakainga*" adalah ungkapan dalam bahasa Makassar yang bermakna "Saling mengingatkan". Terdapat beberapa perbedaan tipis jika dilihat dalam bahasa bugismyakni pada huruf terakhir "*Sipakainge*" dengan makna yang sama.

Dengan motto ini TVRI Sulawesi Selatan memposisikan diri dengan warga, menjadi media yang saling mengingatkan antara seluruh publik serta dari TVRI Sulawesi Selatan sendiri dengan pesan kontrol sosial yang berlandaskan kebijakan penyiaran “*Peace information*” atau penyiaran damai.

“*Sipakainga*” sebagai salah satu ungkapan nilai luhur budaya masyarakat Sulawesi Selatan dalam arti saling mengingatkan yang memiliki cakupan luas : saling mengingatkan dalam kebenaran, kebijakan, kebersamaan, dan makna kehidupan dalam tugas kekhilafahan manusia di atas muka bumi.

2) Visi

“Terwujudnya TVRI Sulawesi Selatan sebagai Media Utama penggerak Pemersatu Bangsa”

Visi TVRI Sulawesi Selatan sebagai penjabaran visi TVRI Nasional : TV warga menuntun, mencerdaskan, terdepan di kawasan timur. Visi ini diungkapkan dan dipopulerkan sebagai komitmen menjadikan TVRI Sulawesi Selatan sebagai media yang menuntun sesuai motto, mencerdaskan sebagaimana terkandung dalam visi TVRI Nasional, dan terdepan di kawasan timur dengan melihat posisi Makassar yang strategis. Kota Makassar adalah barometer kemajuan ilmu, teknologi, dan bisnis, di belahan timur Indonesia. Mimpi ini dapat terwujud melalui langkah-langkah terprogram dalam 7 misi.

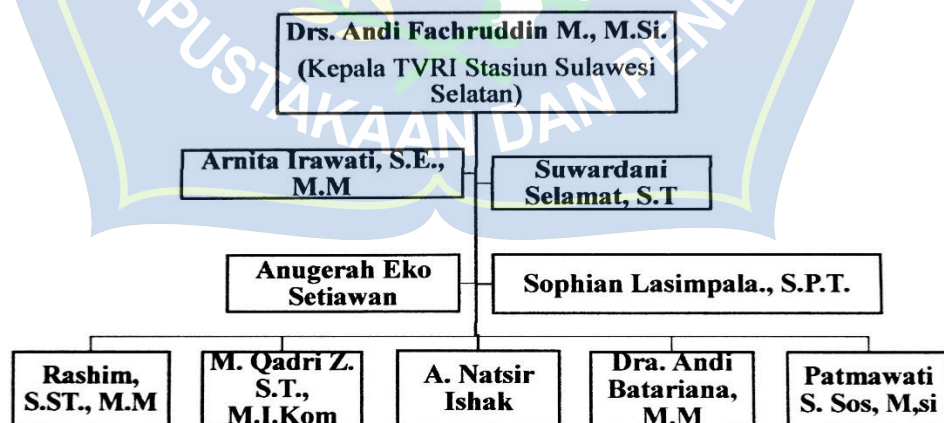
3) Misi

Misi TVRI Sulawesi Selatan terdiri dari tujuh capaian utama yaitu:

- a. Menyelenggarakan siaran yang menghibur, mendidik, informatif secara netral, berimbang, sehat dan beretika untuk membangun budaya bangsa dan mengembangkan persamaan dalam beragama.
- b. Menyelenggarakan layanan siaran multiplatform yang berkualitas dan berdaya saing.
- c. Menyelenggarakan tata kelola lembaga yang modern, transparan, dan akuntabel.
- d. Menyelenggarakan pengembangan usaha yang sejalan dengan tugas pelayanan publik.
- e. Menyelenggarakan pengelolaan sumber daya proaktif dan andal guna meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan pegawai.

3. Struktur Organisasi TVRI Sulawesi Selatan

Tabel 4.1 Struktur Organisasi



Sumber: Stasiun Berita TVRI Sulawesi Selatan

NO	NAMA	JABATAN
1.	Drs. Andi Fachruddin M., M.Si	Kepala TVRI Stasiun Sulawesi Selatan
2.	Arnita Irawati, Se	Kepala Sub Bagian Tata Usaha
3.	Suwardani Selamat, S.T	Ketua Tim Perencanaan dan Pengendalian Teknik
4.	Anugerah Eko Setiawan	Ketua Tim Perencanaan dan Pengendalian Media Baru
5.	Sophian Lasimpala., S.P.T.	Ketua Tim Perencanaan dan Pengendalian Promo
6.	Rashim, S.ST., M.M	Ketua Tim Perencanaan dan Pengendalian Produksi & penyiaran Berita
7.	Muhammad Qadri Zainuddin, S.T., M.I.Kom	Ketua Tim Perencanaan, Pengendalian, dan Pengembangan Usaha
8.	Andi Natsir Ishak	Ketua Tim Perencanaan dan Pengendalian Program
9.	Dra. Andi Batariana, M.M	Ketua Tim Perencanaan, Pengendalian, dan Pengembangan Umum
10.	Patmawati S. Sos, M,Si	Ketua Tim Perencanaan, dan Pengendalian Anggaran

Dengan adanya struktur organisasi ini, maka dapat diketahui tugas pokok dan fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menjalankan organisasi. Adapun tugas pokok dan fungsi setiap bagian adalah sebagai berikut.

a. Kepala Stasiun TVRI Sulawesi Selatan

Tugas pokok dan fungsi Kepala Stasiun TVRI Sulawesi Selatan terdiri atas beberapa aspek penting terkait dengan pengelolaan dan operasional stasiun berita. Yakni sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Memimpin seluruh aktivitas di TVRI Sulawesi Selatan. Yaitu terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program siaran dan berbagai kegiatan lainnya.
2. Mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas stasiun dalam mendukung capaian target kinerja.
3. Berkoordinasi dengan kantor pusat TVRI dan pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah dan mitra kerja.

Fungsi:

1. Mengawasi produksi konten lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan dan menjaga kualitas siaran.
2. Mengembangkan program-program unggulan yang mendukung misi TVRI sebagai media publik yang mencerdaskan dan informatif.
3. Membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan untuk memperkuat peran TVRI daerah.
4. Mengawasi pelaksanaan kegiatan operasional dan mengevaluasi kinerja stasiun secara berkala.

b. Sub Bagian Tata Usaha

Sub bagian tata usaha merupakan unit pendukung administrasi yang dipimpin oleh kepala sub bagian tata usaha. Unit ini berperan untuk memastikan kelancaran operasional stasiun penyiaran dengan menyediakan layanan administrasi umum, pengarsipan, pengelolaan aset, dan tugas-tugas lainnya. Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Mengatur administrasi umum, diantaranya persuratan, arsip serta dokumen penting lainnya.
2. Mengelola administrasi kepegawaian, termasuk data pegawai, absensi, dan kebutuhan administrasi lainnya.
3. Mengatur inventarisasi aset dan logistik yang dibutuhkan dalam operasional harian stasiun TVRI Sulawesi Selatan.

Fungsi:

1. Menyediakan layanan administrasi bagi seluruh unit kerja di stasiun TVRI Sulawesi Selatan.
 2. Mengelola administrasi keuangan, termasuk pencatatan dan pelaporan penggunaan anggaran.
 3. Mendukung pelaksanaan kegiatan kantor melalui pengelolaan fasilitas dan kebutuhan logistik.
 4. Melakukan pelaporan dan evaluasi berkala terkait pelaksanaan tugas tata usaha.
- c. Tim Perencanaan dan Pengendalian Teknik

Tim Perencanaan dan Pengendalian Teknik di TVRI Sulawesi Selatan merupakan unit yang di pimpin oleh kepala sub bagian Tim Perencanaan dan Pengendalian Teknik. Unit ini bertanggung jawab atas pengelolaan teknis siaran dan pemeliharaan infrastruktur penyiaran. Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Merencanakan kebutuhan dan pengembangan infrastuktur teknis penyiaran dengan standar serta kebijakan yang telah ditetapkan oleh TVRI pusat.
2. Mengawasi dan mengendalikan operasional perangkat teknik guna memastikan kelancaran penyiaran.
3. Melakukan evaluasi terhadap teknologi yang digunakan, serta mengusulkan pembaruan atau pengembangan sesuai kebutuhan.

Fungsi:

1. Mengelola pemeliharaan dan perawatan peralatan teknik, termasuk pada perangkat siaran dan transmisi.
2. Melakukan koordinasi pada tim produksi dan penyiaran guna memastikan kesiapan teknis dalam mendukung program siaran.
3. Melakukan pengawasan terhadap penggunaan dan kinerja teknis, serta melaksanakan audit secara berkala.
4. Menyusun laporan teknis berkala sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan manajemen.

d. Tim Perencanaan dan Pengendalian Media Baru

Tim perencanaan dan pengendalian media baru adalah tim yang bertanggung jawab untuk merencanakan, mengelola, dan mengawasi perkembangan dan distribusi konten pada platform media baru, yang di pimpin oleh Tim perencanaan dan pengendalian media baru. Media digital

yang dimaksud seperti situs web, media sosial, dan platform streaming.

Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Menyusun rencana strategis untuk pengembangan dan pengelolaan platform media baru.
2. Merencanakan dan mengembangkan konten kreatif dan informatif sesuai dengan kebutuhan audiens.
3. Melakukan pengendalian kualitas serta mengevaluasi efektivitas konten dan platform media baru untuk memastikan capaian target.
4. Mengelola infrastruktur teknologi yang digunakan untuk mendukung media baru. Misalnya pada server, aplikasi, dan keamanan data.

Fungsi:

1. Mengatur jadwal publikasi konten di platform digital dan memastikan konten sesuai standar penyiaran dan kebijakan perusahaan.
2. Melakukan analisis dan monitoring terhadap performa konten.
3. Pengembangan media sosial melalui akun media sosial resmi TVRI Sulawesi Selatan.
4. Berkoordinasi dengan tim lain, seperti tim produksi dan pemasaran guna integrasi konten dan promosi lintas platform.

e. Tim Perencanaan dan Pengendalian Promo

Tim Perencanaan dan Pengendalian Promo adalah unit bagian yang memiliki tanggung jawab dalam merancang, mengimplementasikan, dan

mengawasi kegiatan promosi terkait program-program siaran TVRI Sulawesi Selatan. Unit ini di pimpin oleh Kepala Tim Perencanaan dan Pengendalian Promo. Unit ini juga berperan untuk memperkuat branding TVRI sebagai media penyiaran publik, serta meningkatkan *awereness* masyarakat terhadap berbagai program unggulan. Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Mengembangkan strategi promosi program siaran sesuai dengan visi dan misi TVRI Sulawesi Selatan.
2. Berkoordinasi dengan divisi lainnya, seperti produksi dan pemasaran, dalam menentukan jadwal dan materi promosi.
3. Mengimplementasikan rencana promosi di berbagai platform. Yakni TV, media sosial, dan kegiatan off-air.
4. Mengawasi pelaksanaan promosi serta mengevaluasi keefektifannya dalam tujuan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

Fungsi:

1. Menyusun dan mengelola konten promosi secara menarik dan meningkatkan jumlah penonton.
2. Membangun dan memperkuat citra TVRI Sulawesi Selatan di masyarakat melalui kampanye promosi.
3. Mengumpulkan data dan umpan balik audiens untuk melihat keberhasilan promosi dan menyesuaikan strategi.

4. Mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam jangkauan luas dan menguatkan interaksi dengan penonton.

f. Tim Perencanaan dan Pengendalian Produksi dan penyiaran berita

Tim Perencanaan dan Pengendalian Produksi dan penyiaran berita adalah unit yang bertanggung jawab dalam merencanakan, mengatur, dan mengendalikan kegiatan produksi dan penyiaran berita. Unit ini di pimpin oleh Kepala Tim Perencanaan dan Pengendalian Produksi dan penyiaran berita. Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

a. Perencanaan Produksi Berita

- Menyusun jadwal produksi berita harian, mingguan, program khusus
- Merancang konten berita relevan dengan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan kebijakan editorial.

b. Pengendalian Kualitas Produksi

- Mengawasi proses produksi berita agar sesuai dengan standar jurnalistik dan etika penyiaran.
- Memastikan kelengkapan teknis dan konten berita sebelum ditayangkan.

c. Koordinasi dengan Tim Lapangan:

- Memberi pengarahan tim liputan dan reporter agar memperoleh berita yang akurat dan aktual.
- Menyediakan dukungan logistik dan teknis kepada tim liputan.

d. Pengendalian Penyiaran

- Mengatur jadwal siaran berita agar tepat waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- Memastikan kelancaran penyiaran, seperti kendala teknis atau editorial yang terlihat saat siaran langsung.

e. Evaluasi dan Laporan:

- Mengevaluasi hasil produksi dan penyiaran berita.
- Menyusun laporan kinerja produksi dan penyiaran berita.

Fungsi:

1. Mengoptimalkan sumber daya manusia dan penggunaan peralatan produksi dan penyiaran berita.
2. Memastikan konten berita tidak melanggar aturan penyiaran.
3. Mengembangkan format berita yang lebih menarik dan inovatif sesuai dengan kebutuhan penonton.

g. Tim Perencanaan, Pengendalian, dan Pengembangan Usaha

Tim Perencanaan, Pengendalian, dan Pengembangan Usaha TVRI Sulawesi Selatan bekerja sama dengan divisi lainnya dalam memastikan efisiensi program siaran dan mengoptimalkan sumber daya, termasuk dalam aspek keuangan dan kemitraan bisnis. Tim ini juga bertugas mengevaluasi dan mengembangkan program-program TVRI agar terlihat lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan audiens. Unit ini di pimpin

oleh Kepala Tim Perencanaan, Pengendalian, dan Pengembangan Usaha.

Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Menyusun rencana strategis dan operasional yang dapat mendukung pengembangan siaran dan usaha.
2. Pengendalian dan evaluasi program kerja dengan tujuan memastikan pencapaian target.
3. Pengembangan bisnis dan kerjasama dengan mitra dalam meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan siaran.

Fungsi:

1. Analisis dan perumusan kebijakan usaha, termasuk pengembangan produk dan layanan.
2. Monitoring pelaksanaan program agar tetap sesuai dengan visi dan misi lembaga penyiaran publik.
3. Pembinaan dan pengelolaan administrasi usaha, serta berkoordinasi dengan berbagai unit terkait dalam mendukung pengembangan bisnis.

h. Tim Perencanaan dan Pengendalian Program

Tim Perencanaan dan Pengendalian Program merupakan dari manajemen stasiun TVRI yang memiliki tugas merancang, mengontrol, dan mengevaluasi pelaksanaan program siaran. Tanggung jawab dari tim ini adalah memastikan semua program sesuai dengan visi dan misi yang berlaku dalam lembaga penyiaran publik. Unit ini di pimpin oleh Kepala

Tim Perencanaan dan Pengendalian Program. Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Menyusun jadwal konten siaran yang relevan dan menarik bagi publik.
2. Memastikan kualitas produksi dan siaran sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.
3. Mengembangkan ide dan konten yang sesuai dengan kebutuhan publik dan melakukan penyesuaian dengan perubahan tren media.

Fungsi:

1. Melakukan koordinasi dengan tim produksi, pemasaran, dan keuangan dalam kelancaran pelaksanaan program.
 2. Mengadakan evaluasi berkala dan perbaikan pada program-program yang sudah berjalan untuk kualitas siaran kedepannya.
 3. Merancang program inovatif yang dapat memberi nilai edukatif, informatif, dan memberi hiburan sesuai visi dan misi TVRI.
- i. Tim Perencanaan, Pengendalian, dan Pengembangan Umum

Tim perencanaan, pengendalian, dan pengembangan umum merupakan unit kerja yang bertanggung jawab menyusun strategi pengembangan stasiun serta pengelolaan sumber daya dalam mendukung kegiatan operasional. Unit ini di pimpin oleh kepala tim perencanaan, pengendalian, dan pengembangan umum. Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Menyusun rencana kerja tahunan dan jangka panjang yang sejalan dengan kebijakan TVRI pusat.
2. Memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana dengan memonitor kinerja dan mengatasi masalah operasional.
3. Mengembangkan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur guna mendukung transformasi digital.
4. Melakukan evaluasi kinerja secara berkala serta menyusun laporan evaluasi.

Fungsi:

1. Merumuskan kebijakan terkait penyiaran, teknologi, dan manajemen yang relevan sesuai dengan kebutuhan daerah.
2. Mengelola anggaran sesuai rencana dan kebutuhan operasional dengan efisien.
3. Mendorong produksi konten yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan.
4. Menjalani kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta dalam memperkuat peran TVRI sebagai lembaga penyiaran publik.

j. Tim Perencanaan dan Pengendalian Anggaran

Tim perencanaan dan pengendalian anggaran memiliki peran penting dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan serta mendukung produksi penyiaran program sesuai dengan kebutuhan

masyarakat lokal, yakni seperti konten khas budaya Sulawesi Selatan. Unit ini di pimpin oleh kepala tim perencanaan dan pengendalian anggaran. Adapun uraian tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai berikut:

Tugas Pokok:

1. Menyusun rencana anggaran tahunan sesuai kebutuhan operasional stasiun penyiaran.
2. Mengawasi penggunaan anggaran sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku.
3. Melakukan evaluasi pada pelaksanaan anggaran dan menyusun laporan keuangan secara berkala.

Fungsi:

1. Mengelola dana dengan efisien dalam mendukung keperluan program dan kegiatan.
2. Memastikan pelaksanaan anggaran sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
3. Mengimplementasikan mekanisme kontrol guna mencegah penyimpangan dalam penggunaan anggaran yang ada.

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian kurang lebih satu bulan di TVRI Sulawesi selatan, dalam penelitian ini ditemukan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data berhasil diperoleh dari observasi langsung di TVRI

Sulawesi Selatan dan wawancara secara mendalam dengan informan yang bersangkutan.

1. Percakapan Publik Versus Percakapan Pribadi

Percakapan publik versus percakapan pribadi di TVRI Sulawesi Selatan akan terlihat berdasarkan dukungan situasi dilapangan dan juga oleh siapa yang menjadi jurnalisnya. Apabila dalam ranah publik jurnalis laki-laki harus lebih berhati-hati agar suasana tetap terjaga dan normal. Gaya komunikasi yang digunakan oleh jurnalis laki-laki akan terlihat lebih tegas. Sedangkan perempuan dalam percakapan publik akan cenderung menggunakan nada yang hangat dan mendukung.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan jurnalis TVRI Sulawesi Selatan (Arsyil Asmar):

“Ketika melihat situasi yang sifatnya publik atau pribadi pasti banyak yang diperhitungkan. Segala tindakan, tidak boleh salah langkah. Misalnya acara yang dibawakan tentang isu-isu sosial yang narasumbernya adalah tokoh yang ahli dibidangnya tentunya profesionalitas itu sangat dibutuhkan dan harus fokus pada apa yang sedang dibahas. Kemudian yang sifatnya pribadi sama saja profesionalitas tentunya penting namun dalam pembawaanya akan lebih santai. (Wawancara 16 November 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan dalam proses percakapan publik harus selalu memperhatikan sikap profesionalitas apalagi terkait isu-isu sosial yang mengundang tokoh yang memahami bidang yang sedang dibawakan. Selain itu dalam percakapan publik jurnalis laki-laki harus fokus pada bahasan

yang sedang dikaji. Selanjutnya untuk percakapan yang sifatnya pribadi meskipun juga sama-sama memperhatikan profesionalitas, jurnalis laki-laki TVRI Sulawesi Selatan akan membawakan berita dengan cara yang lebih santai.

Arsyl Asmar, Jurnalis TVRI Sulawesi Selatan juga menambahkan bahwa:

“Dimanapun itu, profesionalitas pastinya akan selalu dituntut, tidak boleh membawa emosi pribadi kedalam sebuah wawancara. Kita harus menjadi suara rakyat. Namun apa yang ditemui dilapangan kadang diluar prediksi kita. Misalnya bertemu dengan sesama laki-laki dimana yang merupakan narasumbernya adalah bapak-bapak, kadang sulit menemukan informasi yang dicari. Bahkan jika komunikasinya tidak efektif bisa saja akan terbawa emosi. Berbeda kalo jurnalis perempuan, dia bisa masuk dimana saja, narasumber perempuan, laki-laki, orang tua, anak-anak”. (Wawancara 16 November 2024).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan memiliki kendala ketika sedang melakukan percakapan dengan narasumber. Meskipun pemahaman terhadap sikap profesionalitas telah dijalankan, namun ditemukan kendala-kendala dalam proses peliputan, baik dalam percakapan publik maupun percakapan pribadi. Hasil pernyataan diatas mengungkapkan bahwa jurnalis laki-laki tidak mudah membangun percakapan dengan berbagai kalangan. Terutama dengan narasumber laki-laki.

2. Menyampaikan Cerita

Dalam proses bercerita secara pribadi jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan mempunyai gaya dan ciri khas masing-masing.

Pada wawancara yang dilakukan dengan jurnalis Nur Arfah Octarina, ditemukan pernyataan berikut:

“Ketika jurnalis bertugas dilapangan, antara laki-laki atau perempuan mereka akan menggunakan ciri khas masing-masing dalam penyampaian informasi. (Wawancara 12 Desember 2024).

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa ketika sedang menjalankan tugasnya, jurnalis di TVRI Sulawesi dalam menyampaikan cerita atau informasi dari lapangan selalu membawakan karakter atau ciri khas tersendiri. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi selatan memiliki perbedaan yang dimiliki oleh dirinya secara pribadi dalam menyampaikan cerita.

Selain itu, Nur Arfah Oktarina juga menambahkan bahwa:

“Yang saya lihat juga adalah bagaimana mereka menghidupkan acara dan bagaimana mereka menghidupkan suasana. Disitu mereka punya karakternya masing-masing” (Wawancara 12 Desember 2024).

Ketika membawakan berita atau acara liputan, ditemukan adanya perbedaan ketika seorang jurnalis perempuan dan seorang jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan menghidupkan acara tersebut. Begitu pula ketika mereka menghidupkan suasana yang ada didalamnya. Baik jurnalis laki-laki maupun jurnalis perempuan, memiliki karakter dan gaya tersendiri dalam mensukseskan dan menhidupi berita yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam wawancara dengan Arsyil Asmar juga di katakan:

“Jurnalis perempuan biasanya suka menyeret kalimat ketika menyampaikan informasi dan mendayu-dayu. Kalo jurnalis laki-laki itu harus kelihatan jantan.” (Wawancara 16 November 2024).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal penyampaian cerita jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan diketahui senang menyeret kalimat yang diucapkan ketika diakhir atau dipenghujung katanya. Berbeda dengan jurnalis laki-laki yang harus terlihat jantan dalam menyampaikan cerita sehingga menghindari penyeretan kata seperti yang dilakukan oleh jurnalis perempuan.

Arsyil Asmar juga menambahkan pernyataan terkait perbedaan dalam menyampaikan cerita, sebagai berikut:

“Antara jurnalis pastinya membawa suasana hati yang berbeda-beda. Misalnya dalam membawakan soft news, intonasi atau gaya penyampaiannya belum tentu sama. Meskipun membawakan berita yang sama-sama *soft news* tapi dari segi nada, senyuman, dan perasaan bahagia yang ditunjukkan akan berbeda. Sama-sama *smiling voice* tapi emosinya berbeda”. (Wawancara 16 November 2024).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam menceritakan sebuah informasi antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan memiliki perbedaan. Dari segi intonasi ataupun gaya komunikasinya berbeda. Hal tersebut ditemukan dari program berita yang telah disiarkan. Terlihat dari segi nada, senyuman yang dibagikan, serta perasaan bahagia akan terlihat berbeda. Meskipun jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan membawakan jenis berita yang sama, namun dari segi emosi yang ditampilkan tetap memiliki perbedaan.

Kembang Lisu Allo (Mahasiswa Magang Redaksi TVRI Sulawesi Selatan)

mengatakan bahwa:

“Saya pernah mendapat masukan dari jurnalis perempuan sewaktu di redaksi bahwa ketika menyampaikan informasi harus terkesan indah, jadi pemilihan kata itu sangat penting. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi namun juga memperhatikan kalimat yang digunakan sehingga enak utk didengar. Kalau jurnalis laki-laki mungkin lebih kepada bagaimana informasi itu dapat tersampaikan dengan baik dan benar”. (Wawancara 12 November 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan begitu memperhatikan kalimat yang digunakan. Informasi yang tersampaikan harus ditunjukkan semenarik mungkin. Bukan hanya untuk mencapai tujuan bahwa sebuah informasi berhasil disampaikan, namun juga memperhatikan keindahan dari struktur kalimatnya. Hal tersebut berbeda dengan jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan yang mengacu pada aturan yang baik dan benar dalam penyampaian informasi.

Selain itu, tanggapan dari jurnalis TVRI Sulawesi Selatan, Arsyil Asmar sebagai berikut:

“Mungkin karena laki-laki itu harus terlihat jantan maka ketika ia berbicara, ketika berada didepan kamera harus bisa memastikan bahwa apa yang disampaikan dan bagaimana *feedback* yang diberikan bisa terkontrol. Karena tantangan bagi seorang laki-laki itu adalah tidak semua kalangan bisa gampang klop. Yang kita tahu karakter laki-laki pasti memiliki sikap tegas dan formal (Wawancara 16 November 2024).

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan memiliki karakter yang jantan. Saat sedang melakukan peliputan jurnalis laki-laki harus selalu memastikan bahwa ketika berbicara

atau melakukan percakapan dengan narasumber dan tanggapan yang diberikan dapat dikontrol dengan baik. Tantangan yang ditemui oleh jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan adalah membangun kecocokan dengan narasumber. Yakni yang dimaksudkan adalah narasumber yang sama-sama seorang laki-laki tentunya memiliki karakter yang sama-sama tegas dan formal ketika sedang berada disituasi liputan.

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan, dalam ruang redaksi TVRI Sulawesi Selatan juga terlihat bagaimana perbedaan yang jelas ketika jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan menyiapkan atau menyusun sebuah narasi berita. Jurnalis laki-laki akan lebih fokus pada sistematika penulisan ataupun kaidah yang sesuai dengan standar jurnalistik yang baik dan benar, serta akan lebih berfokus pada apa yang menjadi tujuan dan capaian dari berita-berita yang dihasilkan. Sedangkan jurnalis perempuan begitu memperhatikan gaya atau penggunaan diksi yang menarik dalam penyusunan berita. Jurnalis perempuan cenderung memperhatikan nilai estetika dalam penulisannya sehingga dapat dengan mudah menarik minat audiens terhadap apa yang disampaikan.

3. Mendengarkan

Proses mendengarkan bagi seorang jurnalis merupakan hal yang sangat penting untuk bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan ataupun untuk mendapatkan pertanyaan baru yang berasal dari pernyataan yang diberikan oleh narasumber.

Menurut Nur Arfah Oktarina terkait dengan proses mendengarkan adalah (Jurnalis TVRI Sulawesi Selatan) terkait dengan proses mendengarkan, bahwa:

“Sebenarnya antara laki-laki dan perempuan itu bisa sama-sama tegas, bisa juga sama-sama lembut, kembali pada program apa yang dibawakan. Keduanya harus memahami informasi yang didapatkan, sama-sama menggunakan anggukan sebagai respon ataupun menatap narasumber sebagai bentuk perhatian terhadap jawaban yang diberikan”. (Wawancara, 12 Desember 2024).

Pernyataan diatas dikatakan bahwa di TVRI Sulawesi Selatan dapat bersikap secara tegas ataupun bersikap secara lembut, baik jurnalis laki-laki maupun perempuan dengan menyesuaikan program yang sedang dibawakan. Baik jurnalis laki-laki maupun jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan memberikan respon sesuai dengan apa yang disampaikan narasumber. Keduanya sama-sama menggunakan anggukan ataupun tatapan terhadap narasumber dan terhadap informasi yang disampaikan. Hal tersebut sebagai bentuk perhatian dan kepedulian seorang jurnalis terhadap narasumbernya.

Namun peneliti juga menemukan pernyataan berbeda dari Jurnalis lainnya di TVRI Sulawesi Selatan. Dalam wawancara, Novry Hanly mengatakan bahwa:

“Dalam segi pendekatannya ketika mendengarkan memang berbeda, yaitu hubungan emosional, apalagi secara persuasif. Perempuan bisa memahami perspektif narasumber karena gampang tersentuh, laki-laki boleh jadi lebih objektif” (Wawancara 06 Januari 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat pendekatan yang berbeda dalam proses mendengarkan antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan. Dimana hubungan emosional menjadi pengaruh didalamnya.

Terutama pada pendekatan persuasif. Yakni terlihat dari pemahaman jurnalis perempuan terhadap perspektif narasumber. Sedangkan jurnalis laki-laki yang biasanya lebih objektif ketika mendengarkan.

4. Mengajukan Pertanyaan

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan memiliki ciri khas masing-masing yang merupakan kekuatan yang ditonjolkan ketika mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Keduanya punya cara tersendiri untuk menggali pernyataan-pernyataan yang dibutuhkan.

Berikut pernyataan yang diberikan oleh jurnalis Arsyil Asmar:

“Biasanya sebelum melakukan wawancara, pertanyaanya sudah diperiksa lebih dulu. Apa jenis pertanyaanya, dibawa kemana, dan tentang apa. Jadi semua sudah dirumuskan sebelumnya. Selama bertugas juga mencoba mengembangkan starategi untuk bisa mencapai informasi yang dibutuhkan.” (Wawancara 16 November 2024).

Dari hasil pernyataan yang diberikan oleh Arsyil Asmar selaku Jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan, dapat dijelaskan bahwa jurnalis laki-laki akan memperhatikan sejumlah pertanyaan yang nantinya akan diajukan pada narasumber terkait. Hal tersebut seperti mengetahui jenis pertanyaan yang nantinya akan diajukan, kemana pertanyaan tersebut akan ditanyakan, dan tentang apa yang nantinya harus digali saat mengajukan pertanyaan. Selaku jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan, dikatakan juga untuk bisa mencapai informasi yang diperlukan dengan mengembangkan strategi saat sedang melakukan liputan.

Jurnalis Nur Arfah Octarina, jurnalis perempuan TVRI Sulawesi Selatan juga memberikan beberapa gambaran terkait pertanyaan yang akan diajukan pada narasumber, yakni sebagai berikut:

“Hal yang harus diperhatikan itu kan sebenarnya yang utama adalah kenyamanan narasumber, sehingga kita juga harus menyesuaikan gaya berbicara kita. Ketika bertugas jurnalis memperhatikan dialog yang dibangun sehingga narasumber juga nyaman memberikan informasi”. (Wawancara 12 Desember 2024).

Dari pernyataan diatas dapat ketahu bahwa seorang jurnalis perempuan menekankan untuk selalu memperhatikan kenyamanan narasumber. Dalam hal ini seorang jurnalis akan berusaha untuk menyesuaikan gaya berbicara dengan narasumber. Selain itu jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan dikatakan juga harus memperhatikan dialog yang digunakan sehingga dapat membangun suasana nyaman yang dapat memudahkan pemerolehan informasi.

Adapun hasil wawancara dengan Kembang Lisu Allo (Mahasiswa Magang Redaksi TVRI Sulawesi Selatan) menghasilkan pernyataan sebagai berikut:

“Jurnalis laki-laki lebih sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berat. Seperti merujuk pada keadaan. Laki-laki menonjolkan ketegasannya. Jadi yang saya lihat laki-laki lebih kepada sekedar informasi yang didapatkan dilapangan. Untuk jurnalis perempuan, selogik dan seprofesional apapun itu pasti tetap diambil dari perasaanya. Makanya sangat memengaruhi pertanyaanya” (Wawancara 12 November 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jurnalis laki-laki TVRI Sulawesi Selatan menurut pandangan Kembang Lisu Allo selaku mahasiswa magang lebih sering menonjolkan pertanyaan-pertanyaan yang berat. Misalnya merujuk pada sebuah keadaan. Jurnalis laki-laki juga dikatakan begitu menonjolkan ketegasannya. Sehingga hal tersebut membuat jurnalis laki-laki

lebih memfokuskan diri pada informasi yang didapatkan. Sedangkan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan dikatakan meskipun pekerjaan menuntut sikap profesionalitas dan mampu memahami hal-hal yang logis namun tetap saja perempuan tetap saja membawa perasaan dalam sebuah liputan, sehingga hal tersebut memengaruhi pertanyaan yang diajukan.

5. Konflik

Di TVRI Sulawesi Selatan disebutkan bahwa konflik bukanlah suatu hal yang harus ditangani oleh orang-orang tertentu berdasarkan gender. Semua pihak termasuk jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan dapat berperan aktif dalam liputan apapun termasuk terhadap konflik yang dihadapi.

Berikut hasil wawancara dari jurnalis Arsyil Asmar:

“Sebetulnya perempuan dan laki-laki dalam peliputan berita jenis apapun itu punya hak dan peranan yang sama. Jadi tidak ada perbedaan. Begitu juga ketika menghadapi konflik. Semuanya ada hak untuk melakukan liputan”. (Wawancara 16 November 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam hal yang sifatnya konflik antara jurnalis laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama. Keduanya memiliki hak untuk menghadapi konflik ataupun meliput berbagai peristiwa yang memiliki banyak konflik didalamnya. Tidak ada rana-rana khusus yang mengharuskan hanya pada jurnalis laki-laki saja atau juga hanya jurnalis perempuan.

Kembang Lisu Allo (Mahasiswa Magang Redaksi TVRI Sulawesi Selatan) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kontributor berita itu toh tiap daerah ada. Jadi apa yang didapatkan dilapangan itu yang akan dilaporkan. Nah untuk kontributor makassar sama gowa saya rasa ada memang yang secara khusus liputan-liputan tertentu. Seperti pak Bobby, beliau kan memang khusus liputan soal kriminal, rutan. Kalo berita-berita dari ibu Deslien misalnya itukan pasti semacam *soft news*. Kuliner, wisata”. (Wawancara 12 November 2024).

Dari pernyataan yang diberikan oleh mahasiswa magang tersebut dapat dipahami bahwa untuk apapun jenis berita dan bagaimanapun konflik yang ditemui dilapangan, antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan tidak diberikan batasan sehingga keduanya memiliki hak atas segala kejadian yang ingin diinformasikan. Meskipun sebagian, ditemukan adanya jurnalis-jurnalis yang ditugaskan meliput peristiwa-peristiwa tertentu. Seperti yang dikatakan bahwa ada salah seorang jurnalis laki-laki yang ditugaskan untuk meliput berita-berita yang sifatnya kriminal, kemudian ada seorang jurnalis perempuan yang selama yang dijumpai selalu mengambil liputan *soft news*, seperti wisata dan kuliner. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya dapat terjun dalam konflik yang sama.

Selain itu, jurnalis TVRI Sulawesi Selatan, Arsyil Asmar juga menambahkan:

“Kebanyakan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan sudah berkeluarga dan memiliki anak sehingga untuk liputan yang menempuh perjalanan jauh, laki-laki lebih sering yang ambil alih. Kalau perempuan itu banyak sekali yang harus diperhitungkan. Misalnya tempat tidurnya, makeupnya. Tapi jika memungkinkan perempuan juga bisa saja meliput ke tempat-tempat yang jauh”. (16 November 2024).

Peneliti juga mendapatkan pernyataan serupa dari Ridha Yenita selaku jurnalis TVRI Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

“Konflik dilapangan itu kan ada bermacam-macam. Setiap jurnalis tanpa perbedaan, mereka butuh pendekatan secara kontekstual, hati-hati, profesional, dan beretika. Juga perlu ada persiapan-persiapan sebelum meliput dan jangan sampai membahayakan diri” (Wawancara 06 Januari 2025).

Selain itu, Ridha Yenita juga menambahkan:

“Meskipun secara gender tidak ada yang membedakan antara perempuan dan laki-laki ketika menghadapi konflik, namun secara *safety* untuk situasi yang agak sedikit berbahaya, akan lebih banyak laki-laki yang diikuti sertakan dalam berita konflik dibanding perempuan. Karna cukup rawan juga jangan sampai perempuan jadi korban secara seksualitas misalnya” (Wawancara 06 Januari 2025).

Penelitian ini menunjukkan perbedaan komunikasi gender di kalangan jurnalis laki-laki dan perempuan di TVRI Sulawesi Selatan berdasarkan teori Genderlect Style oleh Deborah Tannen. Dalam percakapan publik versus pribadi, jurnalis laki-laki cenderung tegas dan profesional, meskipun rentan terhadap masalah, sementara jurnalis perempuan menciptakan suasana nyaman dengan konsep diri yang positif. Perbedaan juga terlihat dalam penyampaian cerita, di mana laki-laki menggunakan bahasa lugas dan informatif, sementara perempuan lebih menonjolkan emosi dan koneksi. Selain itu dalam proses mendengarkan jurnalis perempuan juga dikatakan lebih mudah tersentuh, berbeda dengan jurnalis laki-laki yang akan bersikap lebih objektif. Kemudian saat mengajukan pertanyaan, jurnalis perempuan menggunakan pendekatan empati dan kenyamanan narasumber, sedangkan jurnalis laki-laki lebih fokus pada tujuan dengan pertanyaan strategis.

Namun dalam lima konteks yang disebutkan, tidak ditemukan perbedaan komunikasi gender dalam konteks konflik, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan keberanian yang setara, mencerminkan peran perempuan yang semakin signifikan dalam dunia jurnalistik. Sehingga dari lima konteks komunikasi yang dijelaskan oleh Tannen, hanya empat yang mencerminkan perbedaan komunikasi gender, yakni percakapan publik versus percakapan pribadi, menyampaikan cerita, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan, sementara konflik tidak menunjukkan perbedaan dalam komunikasi gender.

komunikasi gender memiliki peran penting dalam berbagai konteks, dan sebaiknya komunikasi gender dilihat sebagai peluang untuk memperkaya interaksi sosial dan profesional. Seperti pada hasil yang ditunjukkan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perbedaan komunikasi gender dapat ditemukan dalam berbagai konteks, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun jurnalistik. Namun, perbedaan ini tidak selalu signifikan dan seharusnya tidak menjadi penghalang. Sebaliknya, perbedaan tersebut perlu dipahami dan dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkaya interaksi sosial dan profesional, serta menciptakan dinamika yang lebih inklusif dan produktif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, terdapat penjelasan topik yang sesuai dengan temuan peneliti. Sehingga dalam pembahasan ini, peneliti akan menggabungkan hasil

penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini sejalan dengan metode yang digunakan, yakni analisis kualitatif deskriptif. Yakni yang telah peneliti gunakan dalam menganalisis data penelitian. Yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Identifikasi yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dengan tujuan penelitian. Adapun pembahasan terkait Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis Di TVRI Sulawesi Selatan berdasarkan indikator yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Percakapan Publik Versus Percakapan Pribadi

Percakapan publik dan percakapan pribadi, keduanya punya peranan penting dalam mendapatkan informasi lapangan. Kedua model percakapan ini mempunyai keunikan dan tantangan yang harus dipahami dan dimanfaatkan sebijak mungkin oleh seorang jurnalis dalam menghasilkan liputan berita yang akurat, relevan serta bermanfaat kepada audiens.

Komunikasi gender dilihat dari konteks percakapan publik versus percakapan pribadi yang merujuk pada hasil wawancara dengan informan TVRI Sulawesi Selatan ditemukan beberapa hal yakni dalam proses percakapan publik, jurnalis laki-laki lebih mudah terbawa arus masalah dan penonjolan ketegasan menjadi karakter yang harus melekat pada jurnalis laki-laki. Sementara jurnalis laki-laki dalam proses percakapan pribadi cenderung santai namun tetap mengedepankan profesionalitas, dengan fokus utamanya ditiik beratkan pada bahasan bersama narasumber. Berbeda dengan jurnalis perempuan yang dikatakan dapat mengatasi situasi dan mudah

mengalirkan suasana diberbagai kalangan baik dalam percakapan publik maupun percakapan pribadi.

Jurnalis laki-laki yang dikatakan lebih mudah terbawa arus masalah merupakan bentuk tekanan emosi yang membedakan laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa jurnalis laki-laki terkhususnya di TVRI Sulawesi Selatan banyak merespon tekanan profesinya dan tantang emosi yang dihadapi dilapangan. Pandangan ini dapat menjelaskan bahwa dalam menjalankan profesinya, jurnalis laki-laki kurang terbuka dalam mengelola stres sehingga lebih rentan terhadap tekanan emosional. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Hasanah, 2017) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa tekanan emosi dalam diri seorang perempuan secara kualitatis lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan secara psikis perempuan memiliki konsep dan mekanisme pertahanan diri yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Selain itu perempuan memiliki pembentukan konsep diri yang positif sehingga dalam menghadapi masalah dan perempuan mudah memunculkan penerimaan dan pemahaman.

Berkaitan dengan tekanan emosi, dapat juga dihubungkan dengan penjelasan di bab sebelumnya yaitu dengan salah satu fungsi komunikasi menurut Riswandi dalam (Lisa et al., 2019) yakni fungsi komunikasi sosial, yang menjelaskan komunikasi sosial sangat penting untuk membangun konsep diri, eksistensi, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan. Selain itu, juga dapat dihubungkan dengan komunikasi ekspresif yang dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal, misalnya

perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, atau simpati, dapat dikomunikasikan melalui perilaku nonverbal.

Tekanan emosi seperti yang dihadapi oleh jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan dapat memengaruhi kemampuan pribadi dalam memupuk hubungan sosial. Dalam membangun konsep diri, jika tekanan emosi mengakibatkan jurnalis laki-laki cenderung tertutup atau tidak dapat mengungkapkan perasaan secara efektif, hal semacam ini dapat membuat jurnalis merasa tertekan dan bisa saja merugikan kemampuan yang dimiliki meskipun ia cukup kompeten.

Selanjutnya, terkait dengan ketegasan yang menjadi karakter dari jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan juga dapat merujuk pada karakteristik agentik. Peran penting karakteristik agentik pada jurnalis laki-laki yang tegas akan berpengaruh dalam membentuk profesionalisme. Ketegasan adalah ciri khas dari karakteristik agentik. Dengan ketegasan, jurnalis laki-laki berusaha mempertahankan integritas dan independensi dalam peliputan. Seperti yang dijelaskan oleh (Perbawaningsih, 2023) bahwa laki-laki mempunyai karakteristik agentik, yakni karakteristik agentik yang dimiliki oleh laki-laki akan menggambarkan ketegasan, pengendalian, serta memiliki rasa percaya diri. Sedangkan perempuan dalam jurnal tersebut dijelaskan cenderung lekat dengan atribut komunal, yang dapat diartikan bahwa jurnalis perempuan memiliki sifat-sifat kepedulian, empati dan peka terhadap keadaan sosial. Oleh karenanya disebutkan bahwa jurnalis perempuan dapat mengatasi situasi dan mudah mengalirkan suasana diberbagai kalangan.

2. Menyampaikan Cerita

Menyampaikan cerita dalam profesi jurnalis bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi publik, namun sebagai bentuk tanggung jawab untuk membentuk pemahaman masyarakat. Dengan bercerita, jurnalis akan memberikan kebenaran dari informasi-informasi yang didapatkan. Dalam hal ini, jurnalis berperan menjembatani antara fakta dan audiens.

Gaya komunikasi antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan dalam konteks menyampaikan cerita di TVRI Sulawesi Selatan, peneliti mendapatkan temuan bahwa jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan memiliki ciri khas masing-masing dalam penyampaian informasi yang berpengaruh dalam menghidupkan acara dan menghidupkan suasana. Selain itu, jurnalis perempuan suka menyeret kata sedangkan jurnalis laki-laki harus terlihat jantan.

Jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan seringkali menunjukkan ciri khas berbeda ketika sedang menyampaikan informasi. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dinataranya. Perbedaan yang dimaksud dapat mencakup bahasa, gaya berbicara, intonasi dan tujuan komunikasinya. Hal serupa sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Wisnu & Yoga, 2022) yang mengungkapkan bahwa perbedaan gender memengaruhi penggunaan bahasa sampai saat ini. Laki-laki dan perempuan biasanya memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa yang terlihat dari cara mereka berbicara dan pemilihan kata dan makna yang disampaikan lewat ekspresi.

Selain itu, dijelaskan juga ciri-ciri komunikasi laki-laki dan perempuan yang menjadi ciri khas dalam menyampaikan informasi. Seperti dikatakan bahwa laki-laki cenderung konfrontatif, informatif, *to the point*, dan bercanda. Sedangkan ciri-ciri perempuan seperti suportif, memberi perhatian. dan kebersamaan.

Kemudian jurnalis perempuan yang suka menyeret kata dan mendayu-dayu sedangkan jurnalis laki-laki yang harus terlihat jantan dapat diartikan bahwa jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan menggunakan intonasi suara yang lembut dan lebih bernada ketimbang jurnalis laki-laki. Hal tersebut dapat muncul karena jurnalis perempuan berfokus pada emosi dan koneksi ketika menyampaikan informasi. Disisi lain, “jantan” dalam profesi jurnalis dapat merujuk pada penyampaian informasi yang tegas, lugas, dan berorientasi pada inti pesan. Seperti yang dijelaskan oleh (Prasty, 2020) dalam jurnalnya, yang mengatakan perempuan seringkali menghindari penggunaan umpatan yang tegas dibanding laki-laki. Perempuan biasanya memilih menggunakan pelembutan atau eufemisme untuk kata tabu sehingga terdengar lebih sopan ketika diucapkan. Namun penggunaan bahasa perempuan yang sopan terkadang terkesan berputar-putar dibanding laki-laki yang *to the point*.

3. Mendengarkan

Jurnalis yang baik harus mampu menciptakan ruang nyaman agar narasumber merasa didengar dan dihargai. Saat narasumber merasa bahwa apa yang disampaikan mendapat perhatian, maka narasumber akan menyampaikan informasi secara terbuka. Hal inilah yang memungkinkan seorang jurnalis

menggali informasi mendalam, mendapati sudut pandang baru, serta memungkinkan informasi mudah ditemukan.

Dari hasil observasi peneliti pada TVRI Sulawesi Selatan, dikatakan bahwa terdapat pendekatan berbeda dalam proses mendengarkan antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan emosional yang dibangun oleh jurnalis perempuan terutama dalam pendekatan persuasif. Yang dimana strategi mendengarkan tidak hanya berusaha memahami pesan yang disampaikan, namun juga membangun hubungan empati dan saling percaya sehingga jurnalis perempuan dapat mendapatkan informasi atau perspektif unik dari informan. Sementara jurnalis laki-laki dianggap lebih objektif atau netral dalam proses mendengarkan informasi.

Temuan tersebut dapat dihubungkan dengan pendapat (Magfirah, 2018) yang menyatakan bahwa aturan tidak tertulis tentang bagaimana perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan emosi secara tidak langsung terbentuk dalam tatanan masyarakat. Perempuan diidentikkan dengan makhluk lemah sehingga ketika perempuan menangis, hal tersebut menjadi hal yang normal dan dapat dimaklumi, sedangkan laki-laki yang dikonstruksikan sebagai makhluk yang lebih kuat dan pantang untuk menitikkan air mata.

Jika dilihat dari stereotip, Perempuan sering dianggap lebih peka terhadap emosi dan segala perasaan yang tersirat dalam sebuah komunikasi. Sementara itu, laki-laki dalam mendengarkan cenderung fokus terhadap fakta yang disampaikan lawan bicaranya. Kombinasi dari kedua pendekatan ini

menunjukkan perbedaan komunikasi gender ketika mendengarkan tidak menjadi keterbatasan, namun hal tersebut justru akan menghasilkan keragaman dalam proses penyampaian berita. Melalui proses mendengarkan, seorang jurnalis akan mampu mengidentifikasi bias yang ada didalam dirinya melalui narasi yang telah ia susun.

4. Mengajukan Pertanyaan

Dalam dunia yang penuh dengan beragam informasi yang seringkali simpang siur, membuat keterampilan bertanya dengan baik tidak hanya akan membantu seorang jurnalis mendapatkan informasi mendalam, namun juga berdampak pada kepercayaan publik terhadap media yang telah menyiarkan atau mempublikasi.

Dalam konteks mengajukan pertanyaan, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi pembeda komunikasi gender di TVRI Sulawesi Selatan, yaitu jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan ketika mengajukan pertanyaan cenderung mengutamakan kenyamanan narasumber seperti memperhatikan dialog yang dibangun sehingga narasumber merasa nyaman dan tidak tertekan dalam memberikan informasi. Kemudian, dikatakan bahwa meskipun jurnalis perempuan juga mengedepankan logika dan bersikap profesional, perempuan tetap saja memiliki empati yang dapat memengaruhi pertanyaannya. Jadi meskipun pertanyaan yang diajukan tersusun dengan logika dan profesionalitas yang tinggi, karakteristik feminim yang melekat, seperti empati, kepekaan, dan perhatian terhadap suasana secara otomatis akan memengaruhi cara mereka dalam bertanya. Hal tersebut menunjukkan pendekatan yang dilakukan tidak

hanya didasari pada teknik jurnalistik, namun juga dalam upaya membangun yang hangat bersama narasumber.

Pada jurnal (Ainah & Yanuar, 2017) juga menyampaikan karakter feminim yang melekat pada jurnalis perempuan. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa hal menarik dari jurnalis perempuan ketika melakukan liputan, mereka masih mengedepankan empati dan nurani, jurnalis perempuan juga lebih sabar saat menunggu dilapangan, sehingga angel tulisan yang dihasilkan lebih menarik. Dapat dipahami bahwa empati menjadi kemampuan dalam memahami dan merasakan situasi yang dialami narasumber sebagai pihak yang terlibat dalam berita, sementara nurani mencerminkan kesadaran moral serta nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, jurnalis perempuan dapat menyampaikan cerita dengan sudut pandang yang menyentuh dan mendalam. Pendekatan ini juga disebutkan dalam (Simon & Alouini, 2021), pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk individu namun juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi, salah satunya non verbal. Komunikasi nonverbal juga sebagai bentuk komunikasi yang diterapkan jurnalis perempuan TVRI Sulawesi Selatan, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, serta dukungan emosional lainnya.

Selain itu, pada jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan berfokus pada cara mengembangkan strategi untuk mencapai informasi yang dibutuhkan, sehingga dalam mencapai tujuannya, jurnalis laki-laki lebih sering mengajukan

pertanyaan yang berat. Makna kata “berat” jika merujuk pada jurnal (Hana, 2015) menyatakan bahwa laki-laki akan mengajukan pertanyaan yang sifatnya menjebak atau sukar untuk dijawab. Sedangkan perempuan bertanya untuk memperoleh informasi secara lengkap, adapun jika ingin menyela pembicaraan, biasanya terlebih dahulu menyatakan persetujuan.

5. Konflik

Dalam proses peliputan tentunya konflik memiliki peranan yang penting. Namun perlu dipahami bahwa konflik tidak selamanya bersifat negatif, melainkan dapat menjadi peluang jurnalis untuk menjalankan tugas mereka. Mencari kebenaran, fakta, perspektif yang beragam, dan menarik diskusi yang konstruktif dalam masyarakat.

Dari hasil observasi yang peneliti temukan di TVRI Sulawesi Selatan, diketahui bahwa dalam tantangan terkait konflik, antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan memiliki jiwa dan keberanian yang sama. Meskipun jurnalis laki-laki sering diasosiasikan dengan liputan konflik dari adanya sejarah panjang laki-laki dalam memasuki area perang atau berbahaya, namun saat ini jurnalis perempuan juga memainkan peran signifikan dalam situasi konflik.

Pada temuan yang membedakan perspektif gender mengenai konflik, mengatakan bahwa laki-laki lebih menyukai konflik karena memandangnya sebagai sebuah kontes, sedangkan perempuan cenderung lebih menghindari konflik. Namun dalam profesi jurnalis, perbedaan tersebut tidak boleh menjadi

kendala atau alasan yang membuat jurnalis terhambat dan melupakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi gender memainkan peran signifikan dalam membentuk dinamika profesi jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan. Dalam konteks percakapan publik dan pribadi, jurnalis perempuan cenderung lebih fleksibel dalam membangun suasana, sedangkan jurnalis laki-laki lebih menonjolkan ketegasan, meskipun rentan terhadap masalah. Ketika menyampaikan cerita, jurnalis perempuan menggunakan pendekatan yang lebih emosional dan konektif, sementara jurnalis laki-laki fokus pada penyampaian lugas dan langsung ke inti pesan. Proses mendengarkan dan bertanya juga memperlihatkan perbedaan yakni jurnalis perempuan cenderung menggunakan empati dan perhatian untuk membangun hubungan, sedangkan jurnalis laki-laki lebih berorientasi pada fakta dan logika.

Namun dalam menghadapi konflik, baik jurnalis laki-laki maupun jurnalis perempuan menunjukkan keberanian yang setara. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan komunikasi gender tidak menjadi kendala, tetapi justru berperan memperkaya perspektif dalam profesi jurnalisisme, memberikan kontribusi pada penyampaian berita yang lebih beragam dan inklusif.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang peneliti dapat kemukakan.

1. Kepada seluruh staff TVRI Sulawesi Selatan Untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, serta diharapkan dapat mengadakan pelatihan terkait komunikasi gender yang efektif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran jurnalis tentang pentingnya menjaga sensitivitas gender dalam komunikasi, baik internal maupun eksternal, sehingga dapat mengurangi potensi bias gender dalam peliputan berita.
2. Bagi Jurnalis diharapkan lebih sadar terhadap perbedaan komunikasi gender, baik saat meliput berita maupun dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa yang netral dan sensitif terhadap gender dapat membantu membangun hubungan profesional yang lebih harmonis serta mendukung citra media yang adil dan objektif.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat menjadikan judul penelitian sebagai referensi untuk judul penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., Amalia, M. F., Hukum, F., & Indonesia, U. M. (2018). *Ketidakadilan kesetaraan gender yang membudaya*.
- Ade Heryana. (2018). *INFORMAN DAN PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF*.
- Ainah, Z., & Yanuar, D. (2017). Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 143–153.
- Amin, S. (2015). *Tafsir Keadilan Sosial Dan Semangat Gender*. 20.
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Ariansyah, & Syam, H. M. (2018). Peluang dan Tantangan Jurnalis terhadap Penerapan Jurnalisme Investigasi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 204–219.
- Arumsari, N., . S., Nisa, A. N. S., Lestari, S. I., Fatimah, S., & Wahyudianto, A. (2022). Menjadi Jurnalis Milenial Di Era Digital. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 106–111. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.60100>
- Astrid, A. F. (2017). *Genderlect Style dalam Ruang Media Massa (Studi Kasus Jurnalis Perempuan Aji Makassar)*. April.
- Azhari, D. N., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Berdasarkan Gender Dan Self Concept. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p129-138>
- Danadharta, I., & Rusmana, D. S. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Mengenai Komunikasi Gender. *KESATRIA: Jurnal Penerapan Sistem Informasi (Komputer & Manajemen)*, 4(3), 574–588. <https://tunasbangsa.ac.id/pkm/index.php/kesatria/article/view/206/205>
- Fadhli, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi Di MIS Azzaky Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(2), 8–21. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/139>

- Fadilah, A. L., Sari, A. N., & Yanuarti, A. (2023). *Peran TikTok dalam Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa untuk Persiapan Masuk ke Dunia Kerja*. 279–289.
- Fibrianto, A. S. (2016). *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*.
- Firman. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1–29.
- Gumilar, G., Agustin, H., Studi, P., Fakultas, J., Komunikasi, I., Padjadjaran, U., Redaksi, P., & Cetak, M. (2016). *Ujung tombak dari pembuatan berita adalah keberadaan jurnalis yang melakukan kegiatan jurnalistik dari mulai pencarian bahan berita, penulisan, pengeditan, dan publikasi kepada masyarakat. PROSIDING SEMINAR NASIONAL KOMUNIKASI 2016 | 23. 23–31.*
- Hamidah, L., & Retpitasari, E. (2022). Identity of NU and Muhammadiyah groups; Gender Communication Studies. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 153–172. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2149>
- Hana, A. (2015). *PENERAPAN PESAN LITERASI MEDIA OLEH PEREMPUAN DALAM KELUARGA (STUDI TERHADAP KELUARGA DI KOTA KUPANG)* Ferly Tanggu Hana 1 Struce Andriyani 2.
- Harahap, S. R. (2021). Hambatan – Hambatan Komunikasi. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1(1), 56–62.
- Haris, M. (2020). *Jurnalis Sebagai Dai di Media*. 12(April), 149–168.
- Hartawan, A., Mafra, N. U., & Heryati. (2019). Pengaruh Budaya Kerja dan Kemampuan Terhadap Komitmen Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Manivestasi*, 3, 146–155.
- Hasanah, H. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1446>
- Hasdiana, U. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI) MAKASSAR DALAM MEMBANGUN KARYA JURNALISTIK DENGAN PERSPEKTIF GENDER. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *JURNALISME: Harapan dan*

Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mendidik Masyarakat. 3(2), 91–102.

Juliano P, S. (2015). Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 5(1), 19–30. <https://repository.unikom.ac.id/30705/1/sangra-juliano-p.pdf>

Kadrina, S. (2023). *Relasi komunikasi jurnalis perempuan dalam menjalankan profesi menurut prespektif gender.* 5(1), 55–73.

Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>

Kesumadewi, E. S. (2018). Perbedaan Model Komunikasi Kepala Sekolah Menurut Persepsi Siswa Ditinjau dari Perspektif Gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 9(2), 75–84.

Kurniawati, putri. (2017). JURNALIS PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA (Kajian Teori Strukturasi). *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(70), 1–7.

Kustiawan, W., & Hidayat, T. A. (2022). Fenomena Gender dalam Penyiaran dan Perkembangannya. *Maktabatun Journal*, 2(1), 36–41.

Latifah. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(4), 2650–2662.

Lisa, L., Wijaya, I., Chandra, W., Ivone, I., & Sutarno, S. (2019). Penerapan Komunikasi Pada PT. Sancho Mitra Sejahtera. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3(3), 1–6.

Magfirah, N. (2018). *1 | K o m u n i k a s i Interpersonal.*

Muhtar, A. A. (2021). Gender and Communication Style: Overview on Face-to-Face Communication and Online Text (Whatsapp Group). *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 14(1)(1), 1–13.

Munawir. (2023). Komunikasi Antar Jender. *Ameena Journal*, 1, 56–69. <https://osf.io/preprints/inarxiv/qf4ed>

Novriyanti. (2023). *Komunikasi Gender, Aspek Psikologis dan Hasil Kerja Karyawan. Studi Kasus: Proyek NFE Qatargas di PT. McDermott Indonesia.* 8(3).

Nugraha, W. S. P., Dimala2, C. P., Rahman, dan A., & Hakim. (2021). *PENGARUH EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP OPTIMISME MENGHADAPI DUNIA KERJA SISWA KELAS XII SMK IPTEK*

SANGGA BUANA PANGKALAN KARAWANG. 04, 1–11.

Perbawaningsih, Y. (2023). *Studi Gender tentang Gaya Komunikasi Kepemimpinan (Studi Kasus pada Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Vol. 4, No.*

Prasty, A. (2020). *Fitur-fitur tuturan emma watson dalam wawancara (.*

Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DINamika Sosial, 1*, 213–214.

Rahmawaty, A. (2015). *Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir : 8(1), 1–34.*

Riswani. (2015). *STREOTIPE GENDER DAN PILIHAN KAREER DI KALANGAN SISWI MADRASAH ALIYAH (MA) DINIYAH PUTERI PEKANBARU RIA.*

Rony, Z. (2022). *Jurnal Penelitian , Pendidikan dan IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM. 3(2), 147–153.*

Santosa, B. A. (2015). *Peran media massa dalam mencegah konflik.*

Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching, 1(2), 127–135.* <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>

Simamora, S. L. (2017). Gaya Komunikasi Dalam Komunikasi Pasangan Etnis Campur Di Pondok Cina-Depok Jawa Barat. *Jurnal Komunikasi, VIII*, 40–48.

Simon, M. K., & Alouini, M. (2021). Types of Communication. *Digital Communication over Fading Channels, 2*, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>

Solihin, O., Nurhadi, Z. F., Mogot, Y., & Sovianti, R. (2022). Dampak Sex Roles Stereotypes Dan Gender Stereotyping Dalam Relasi Gender Keluarga. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, 8(1), 821.* <https://doi.org/10.52434/jk.v8i1.1455>

Soni, A. F., & Novianti, T. (2021). *Profesionalisme Jurnalis TV di Era Disruptif Media (Studi Kasus Jurnalis Celebes TV Kota Makassar). 1.*

Sulistiyo, P. A., Hubeis, A. V., & Matindas, K. (2016). Komunikasi Gender Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, 14(2), h.96-95.*

Sulistyowati, F. (2015). Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI, 3(2), 119–129.* <https://doi.org/10.24002/jik.v3i2.234>

Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2018). Strategi Public Relations PT Honda

- Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Ejournal.Bsi.Ac.Id*, 9(9), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/487468-strategi-public-relations-pt-honda-megat-fdc0db26.pdf>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Vol, G. S., Juni, J.-, Arab, B., Arab, B., & Linnasyi, A.-A. (2017). *Bias gender dalam buku ajar al-arabiyah linnaasyiin*. 1(1).
- Wahyuningsih, L. N., & Rachman, R. F. (2020). Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 9–15. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.628>
- Wibawa, D. (2020). *Wartawan dan Netralitas Media*. 4, 185–205. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.10531>
- Widyani, A., Saman, A., Umar, N. F., & Karier, P. (2023). *Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier : Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 3(1), 111–123.
- Wisnu Bayu Temaja, I. G. B., & Yoga Purandina, I. P. (2022). Perbedaan Penggunaan Bahasa Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Berkomunikasi Di Facebook. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i1.562>
- Wood, J. T. (2021). *Bahasa dalam komunikasi gender*. 8(2).
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA*. 05(01), 17–41.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian LP3M

	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 066972 Fax (0411) 065508 Makassar 90221 e-mail: lp3m@unismuh.ac.id
---	--

Nomor : 5113/05/C.4-VIII/X/1446/2024	<u>15 Oktober 2024 M</u>
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal	12 Rabiul Akhir 1446
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Kepada Yth,
Kepala Stasiun TVRI Sulawesi Selatan
Cq. Kepala Stasiun TVRI Sulawesi Selatan
di -
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1067/FSP/A.1-VIII/X/1445 H/2024 M tanggal 15 Oktober 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : AINUN MARDIA
No. Stambuk : 10565 1105821
Fakultas : Fakultas Sosial dan Politik
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Komunikasi Gender pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 21 Oktober 2024 s/d 21 Desember 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,


Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian

TVRI

Nomor : 16 /HM.00.16/II.6.1/2025
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : Surat Balasan Selesai Penelitian

Makassar, 03 Januari 2025

Kepada Yth.
Universitas Muhammadiyah Makassar
Di
Makassar
Dengan Hormat.

Menunjuk surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 5113/05/C.4-VIII/X1446/2024 pada tanggal 15 Oktober 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian bagi mahasiswa atas nama:

Nama : Ainun Mardia
No. Stambuk : 10565 1105821
Fakultas : Sosial dan Politik
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian yang dimulai pada tanggal 21 Oktober s.d 21 Desember 2024 di TVRI Stasiun Sulawesi Selatan.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Kepala TVRI Stasiun Sulawesi Selatan
Kepala Sub Bagian Tata Usaha


Arnita Hawati, SE., M.M.

Terbusan :
Kepala TVRI Stasiun Sulawesi Selatan

LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA
STASIUN SULAWESI SELATAN

Jl Padjadjara Dg. Ngalle No. 14
Sulawesi Selatan 90125,
Indonesia

P (0411) 871621
F (0411) 873014

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara dan kegiatan penyiaran TVRI Sulawesi Selatan



Gambar 1. Wawancara bersama Mahasiswa Magang Redaksi TVRI Sulawesi Selatan Tanggal 12 November 2024



Gambar 2. *Live Report* bersama TVRI Nasional terkait krisis air bersih dan kemarau panjang di Kabupaten Maros



Gambar 3. Wawancara bersama Jurnalis / *News Anchor* TVRI Sulawesi Selatan tanggal 16 November 2024.



Gambar 4. Proses Siaran Langsung Berita TVRI Sulawesi Selatan (Sulawesi Selatan Hari Ini).



Gambar 5. Wawancara bersama jurnalis dan editor Redaksi TVRI Sulawesi Selatan tanggal 12 Desember 2024



Gambar 6. Wawancara bersama jurnalis TVRI Sulawesi Selatan tanggal 06 Januari 2025.



Gambar 7. Wawancara bersama jurnalis TVRI Sulawesi Selatan tanggal 06 Januari 2025



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ainun Mardia

Nim : 105651105821

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 13 Januari 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursalam, S.Nam, M.I.P.
Perpus NBM 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Ainun Mardia 105651105821 Bab I

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
3	archive.org Internet Source	2%
4	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	2%
5	ms.wikipedia.org Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

Ainun Mardia 105651105821 Bab II

ORIGINALITY REPORT

21%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

12%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	5%
2	123dok.com Internet Source	4%
3	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	3%
4	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	2%
5	ejournal.bsi.ac.id Internet Source	2%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
7	www.coursehero.com Internet Source	2%
8	text-id.123dok.com Internet Source	2%

Ainun Mardia 105651105821 Bab III

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

2%

2

repo.isi-dps.ac.id

Internet Source

2%

3

Ridwan Ahmad Sidik, Ucu Rahayu, Rokayah.
"Implementasi Pendidikan Karakter pada
Sekolah Inklusif di SDN Cisarua Kota
Sukabumi", MAARIF, 2024

Publication

2%

4

Submitted to University of Northumbria at
Newcastle

Student Paper

2%

5

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

2%

6

www.coursehero.com

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

Ainun Mardia 105651105821 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches



Ainun Mardia 105651105821 Bab V

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id
Internet Source

5%



Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ainun Mardia, lahir di Sinjai pada tanggal 08 April 2002.

Anak kedua dari pasangan Hi. Ibrahim Cakkari dan Hj.

Maidah. Memiliki dua saudara laki-laki bernama Adam Malik

dan Arrahman. Jenjang pendidikan penulis dimulai pada tahun

2008 di TK Al-Khairaat Laemanta dan selesai pada tahun 2009.

Kemudian penulis melanjutkan kejenjang Sekolah Dasar di SDN 1 Laemanta dan selesai pada tahun 2015. Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kasimbar dan selesai pada tahun 2018 juga menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 1 Kasimbar dan selesai pada tahun 2021. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan pendidikan di tahun 2025.

Dengan pertolongan Allah SWT, ketekunan dan doa dari keluarga, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis Di TVRI Sulawesi Selatan”. Penulis berhasil mendapatkan gelar S1 Program Studi Ilmu Komunikasi.